

SEBAB KEHANCURAN DAN KEMAKMURAN NEGARA DALAM AL-QUR'AN

(Studi Tafsir Tematik)

TESIS

Diajukan guna melengkapi syarat gelar Megister

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



M. AFSOHUL ANAM

1904028005

PROGRAM MEGISTER IAT

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022

Lembar Keaslian Karya Tulis

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **M. Aisohul Anam**

NIM : 1904028005

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

SEBAB KEHANCURAN DAN KEMAKMURAN NEGARA DALAM AL-QUR'AN

(Studi Tafsir Tematik)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 22 Juli 2022



M. Aisohul Anam

NIM: 1904028005

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jl. Prof. Dr. Hamka Semarang 50191, Telp. (024) 7506405

PENGESAHAN TESIS

Naskah tesis yang ditulis oleh:

Nama : M. Afsahul Anam

NIM : 1904028005

Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : **SEBAB KEHANCURAN DAN KEMAKMURAN NEGARA
DALAMALQUR'AN (Studi Tafsir Tematik)**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 28 Juni 2022 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua/Penguji Dr. H. Sulaiman, M. Ag	20/7/2022	
Sekretaris/Penguji Dr. H. Moh. Nor Ikhwan, M. Ag	21/7/2022	
Penguji Dr. H. Muh. In'ammuzahiddin, M. Ag	20/7/2022	
Penguji Dr. H. Machrus, M. Ag	22/7/2022	
Penguji Dr. Ahmad Musyafiq, M. Ag	22/7/2022	

NOTA DINAS

Semarang, ... Juli 2002

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'aliakum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis sesuai buku panduan akademik yang ditulis oleh:

Nama : **M. Afsahul Anam**

NIM : 1904028005

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : **SEBAB KEHANCURAN DAN KEMAKMURAN NEGARA
DALAMAL-QUR'AN (Studi Tafsir Tematik)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



DR. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag
NIP: 19771020 200312 1002

NOTA DINAS

Semarang, ... Juli 2002

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'aliikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis sesuai buku panduan akademik yang ditulis oleh:

Nama : **M. Afsahul Anam**

NIM : 1904028005

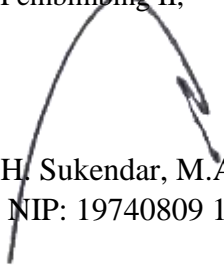
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : **SEBAB KEHANCURAN DAN KEMAKMURAN NEGARA
DALAMAL-QUR'AN (Studi Tafsir Tematik)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



H. Sukendar, M.Ag. MA
NIP: 19740809 199803 1004

Lembar Persembahan

Tesis ini saya persembahkan untuk orang tua, keluarga, sanak famili dan kawan.

MOTTO

“Suatu Negeri akan hancur meskipun dia makmur”. Mereka berkata, “Bagaimana suatu Negeri hancur sedangkan dia makmur?” Ia menjawab, “Jika orang-orang yang penghianat menjadi petinggi dan harta dikuasai oleh orang-orang yang fasik”.

{Umam bin Khatab}

ABSTRAK

Qur'an mengenalkan sifatnya sendiri dengan *ahsana maā unzila, mau'idhoh, hudan lilnnās, dzikruun lil 'alamīn, tibyā nān likulli syāīn, ghaīra dzī 'iwajin, syifaūun limā fiSSHudur*, dan beberapa identitas lainnya yang memberikan bukti bahwa dimensi Al-Qur'an sangatlah luas. Saat masyarakat Muslim bersungguh-sungguh entah itu perorangan atau berkelompok melaksanakan interaksi bersama kitab sucinya, tentu mendapatkan hasil dan manfaat berupa petunjuk-petunjuk yang terdapat didalamnya, satu dialog inti dari dialog pokok yang lain dan dijelaskannya ialah Negara. Kitab tersebut dengan gambalang menceritakan/memberitakan bahwa sebuah Negara juga memiliki kaidah-kaidah dan norma-norma yang harus dijalankan agar Negara tersebut makmur dan tidak jatuh pada jurang kehancuran.

Kajian ini dielaborasi dengan sepasang pertanyaan. 1. Bagaimanakah faktor-faktor kemakmuran dan kehancura sebuah Negara dalam Al-Qur'an ? 2. Bagaimanakah relevansi faktor-faktor kemakmuran dan kehancuran Negara dalam Al-Qur'an terhadap sistem kenegaraan pada masakini ?. Melalui prosedur analisa deskriptif dan kajian yang sifatnya *library research*. Akan halnya data-data yang sudah terkumpul dianalisa melalui analisa *conten* dan *system*.

Hasil akhir kajian ini menunjukkan bahwa secara Faktor-faktor kemakmuran Negara dapat diciptakan melalui manajemen pemerintahan yang baik atau *good governance* yang didasarkan pada kecerdasan aparatur sipil Negara dalam berdiplomasi, menjunjung tinggi prinsip demokrasi lewat implementasi musyawarah dalam menentukan *maslahat*. Pengelolaan sumber daya manusia berupa penguatan rasa keimanan kepada sang Khaliq akan berkat yang diberikan bagi hamba-Nya tanpa mengingkarinya dan serta mampu mengelola sumber daya alamnya yakni bagaimana penduduk suatu wilayah bisa melakukan manajemn sumber daya air dan tanah agar tercipta daerah yang memiliki buah, tanaman, dan taman yang asri serta mampu membangun infrastruktur guna pemerataan kesejahteraan pada masyarakatnya. Sedangkan faktor-faktor kehancuran Negara ialah tirani yang zalim berupa kepongahan aparatur sipil Negara dan dekadensi moral masyarakatnya yakni pengingkaran masyarakat terhadap norma-norma tauhid berupa perilaku foya-foya, makar dan perbuatan yang melanggar fitrah manusia lainnya. Dengan penarikan idea moral tersebut tentu saja jika dikaitkan dengan masa kini masih sangat relevan yang mana pada saat ini pembangunan sebuah Negara makmur beratkan pada kebutuhan secara fisik dan non-fisik, kebutuhan fisik seperti bagaimana cara Negara tersebut mengelola sumber daya alamnya agar memberikan hasil yang maksimal bagi masyarakatnya, sedangkan secara non-fisik seperti bagaimana cara Negara mengelola masyarakatnya mulai dari pengelolaan pendidikan, kebudayaan, kesehatan, dan perangkat sosial lainnya.

Kata kunci : Negara, Kemakmuran, Kehancuran,

ABSTRACT

The Qur'an introduces its own nature with *ahsana maā unzila, mau'idhoh, hudan lilnās, dzikruun lil 'alamīn, tibyā nān likulli syaiin, ghaīra dzī iwajin, syifaūn limā fisshudur*, provide evidence that the dimensions of the Qur'an provide evidence that an is very broad. When the Muslim community is serious, whether individually or in groups, to carry out interactions with their holy books, of course they get results and benefits in the form of the instructions contained in them, one core dialogue of other main dialogues and he explains is the State. The book clearly tells/announces that a country also has rules and norms that must be carried out so that the country prospers and does not fall into the brink of destruction.

This study is elaborated with a pair of questions. 1. What are the factors of prosperity and destruction of a country in the Qur'an? 2. What is the relevance of the factors of prosperity and destruction of the State in the Qur'an to the current state system?. Through descriptive analysis procedures and studies that are library research in nature. As for the data that has been collected, it is analyzed through content and system analysis.

The final result of this study shows that the factors of State prosperity can be created through good governance management or good governance based on the intelligence of the state civil apparatus in diplomacy, upholding the principles of democracy through the implementation of deliberation in determining benefits. Management human resources in the form of strengthening a sense of faith in the Khaliq for the blessings given to His servants without denying them and being able to manage their natural resources, namely how residents of an area can manage water and land resources in order to create an area that has fruit, plants, and natural resources. beautiful parks and able to build infrastructure for equitable distribution of welfare in the community. While the factors for the destruction of the State are unjust tyranny in the form of the arrogance of the state civil apparatus and the moral decadence of the people, namely the denial of society to the norms of monotheism in the form of spree behavior, treason and other acts that violate human nature.

Keywords: State, Prosperity, Destruction.

ملخص

يقدم القرآن طبيعته الخاصة مع أحسانا ما أنزيلا ، ماعيدوح ، هودان ليلنس ، دزكروون ليل العلمين ، تبيي نون ليكولي سيعين ، غيرة دزي إيواجين ، سيفيون ليمو فيشودور ، تقدم دليلاً على أن أبعاد القرآن هذا هو واسع جداً. عندما يكون المجتمع المسلم جاداً ، فردياً أو جماعياً ، في إجراء تفاعلات مع كتبه المقدسة ، فبالطبع يحصلون على نتائج وفوائد في شكل التعليمات الواردة فيها ، وهو حوار أساسي في الحوارات الرئيسية الأخرى ويشرح ذلك. الولاية. يخبر الكتاب / يعلن بوضوح أن الدولة لديها أيضاً قواعد ومعايير يجب تنفيذها حتى تزدهر البلاد ولا تقع على شفا الدمار.

تم تفصيل هذه الدراسة مع زوج من الأسئلة. 1. ما هي عوامل رخاء البلد ودماره في القرآن؟ 2. ما علاقة عوامل ازدهار الدولة وهلاكها في القرآن بنظام الدولة الحالي؟. من خلال إجراءات ودراسات التحليل الوصفي التي هي عبارة عن أبحاث مكتوبة في الطبيعة. أما البيانات التي تم جمعها فبتم تحليلها من خلال تحليل المحتوى والنظام.

تظهر النتيجة النهائية لهذه الدراسة أنه يمكن خلق عوامل ازدهار الدولة من خلال الإدارة الرشيدة أو الحكم الرشيد القائم على ذكاء الجهاز المدني للدولة في الدبلوماسية ، والتمسك بمبادئ الديمقراطية من خلال تنفيذ المداومات في تحديد الفوائد. إدارة الموارد البشرية في شكل تعزيز الشعور بالإيمان في الخلق للبركات الممنوحة لعباده دون إنكارها والقدرة على إدارة مواردهم الطبيعية ، أي كيف يمكن لسكان المنطقة إدارة موارد المياه والأراضي من أجل خلق منطقة بها فواكه ونباتات وموارد طبيعية. حدائق جميلة وقادرة على بناء بنية تحتية للتوزيع العادل للرفاهية في المجتمع. في حين أن عوامل تدمير الدولة هي الاستبداد الظالم في شكل غطرسة الجهاز المدني للدولة والانحلال الأخلاقي للشعب ، أي إنكار المجتمع لقواعد التوحيد في شكل سلوك فاضح وخيانة و الأفعال الأخرى التي تنتهك الطبيعة البشرية.

الكلمات المفتاحية: بلد، رخاء ، دمار

TRANSLITERASI

Transliterasi dalam tesis ini berguna untuk membantu pembaca dalam pengalihan aksara dari istilah-istilah, nama tokoh atau nama lainnya yang asalnya dicoretkan melalui turlisan bahasa Arab kemudian dicopy ke tulisan latin. Guna terjaminnya kekonsistensinan dalam penulisan tesis ini, dengan transliterasi dibawah ini:

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ء	'	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	'	ي	y
ذ	dz	غ	gh		
ر	r	ف	f		

B. Vokal

◌َ = a

◌ِ = i

◌ُ = u

C. Diftong

أَيُّ = ay

أُو = aw

D. Syaddah

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya الطَّبُّ = *al-thibb*.

E. Kata Sandang (...ال)

Kata sandang (...ال) ditulis dengan “*al-...*” pada awal kata, misalnya الإخلاص = *al-Ikhlās*. *Al-* ditulis dengan huruf kecil kecuali jika kata terletak pada permulaan kalimat.

F. Ta' Marbutah

Apabila ada *ta' marbutah* maka ditulis dengan huruf “h” misalnya كَرِيمَةٌ = *Kariimah*.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Penulis awali karya tesis ini dengan *basmalah*, menyebut nama Allah dzat yang memberi segala nikmat, sehingga seluruh makhluk mendapat anugerah. Allah Yang Maha Penyayang Maha Pembimbing, kepada orang beriman dan berhati bening, terhadap godaan tak bergeming, menuju surga jalannya dibimbing. Pujian syukur semata-mata untuk Allah, dzat pemilik seluruh jagad raya, hanya kepada-Nya berharap hidayah serta berlindung dari amarah. Sholawah dan salaam tercurah untuk baginda Muhammad sang utusan, penyampai Al-Qur'an dan Hadits sebagai sinar pentunjuk arah untuk masyarakat muslim di dunia hingga hari penghakiman.

Tesis yang berjudul “**SEBAB KEHANCURAN DAN KEMAKMURAN NEGARA DALAM AL-QUR’AN (Studi Tafsir Tematik)**” telah selesai. Penulis mendapatkan banyak kontribusi serta dedikasi dari pihak-pihak lain selama menyusun tesis ini. Maka dari itu, saya mengucapkan banyak terimakasih dan apresiasi, :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag., selaku direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Moh. Nor Ichwan, M. Ag., selaku ketua jurusan dan Dr. H. Ahmad Tajudin Arafat, M.S.I selaku sekretaris jurusan program studi Magister Ilmu al-Qur’an dan Tafsir pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
5. DR. H. Muh. In’amuzzahidin, M. Ag dan H. Sukendar, M. Ag. MA selaku pembimbing yang ditunjuk untuk mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Dosen-dosen yang telah mengajar penulis di kelas Magister Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, para penguji dan staf yang membantu proses administrasi tesis, serta seluruh dosen dan masyarakat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
7. Umi Siti Nafsiyah dan Abah Ahmad Sajadi tercinta, atas semua rasa kasih dan sayang serta do’a juga memotivasi terus-menerus guna kesuksesan putranya. Serta adik-adikku M. Asyil Hawa, M. Abidu Maulah, M. Arsyad Danil Haq yang selalu memberikan support moril.

8. Istri tercinta Nur Farida Roya dan anakku tersayang Balya Batsul Birri yang menjadi lentera dalam menerangi lika-liku hidup penulis, terutama dalam penyelesaian tesis ini.
9. Sahabat-sahabatku dari Pascasarjana khususnya konsentrasi IAT 2019 juga adek-adekku dan mbak-mbakku BQ yang telah berbagi ilmunya.
10. Semua pihak-pihak terkait yang tidak bisa penulis tulis satu-persatu.

Hanya seuntai terimakasih diiringi do'a yang bisa penulis berikan. Semoga amalan kebaikan yang mereka perbuat mendapat balasan-balasan dari Allah Ta'ala.

Semarang, 29 Maret 2022

Penulis

M. Afsahul Anam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN ABSTRAK	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xi
HALAMAN KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar belakang permasalahan	1
B. Identifikasi masalah.	5
C. Tujuan dan signifikansi penelitian.....	5
D. Kajian pustakaan.....	6
E. Metode penelitian	11
F. Sistematika pembahasan	13
BAB II : PENGUNGKAPAN NEGARA DALAM AL-QUR'AN, FAKTOR-FAKTOR KEHANCURAN DAN KEMAKMURAN NEGARA	
A. Pengungkapan Negara secara langsung dalam Al-Qur'an.....	15
B. Pengungkapan Negara secara tidak langsung dalam Al-Qur'an.....	17
C. Paradigma faktor-faktor hancur dan jayanya Negara menurut para ahli	21
BAB III : KONFIGURASI AYAT-AYAT KEHANCURAN DAN KEMAKMURAN NEGARA	
A. Kehancuran Negara	27
B. Kemakmuran Negara.....	31

**BAB IV : REKONSTRUKSI KEMAKMURAN DAN
KEHANCURAN NEGARA DALAM AL-
QUR'AN**

A. Faktor-faktor kemakmuran Negara	38
B. Faktor-faktor kehancuran Negara	48
C. Relevansi sebab kemakmuran dan kehancuran Negara dalam Al-Qur'an terhadap eksistensi sebuah Negara pada Masa kini	51

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	56
B. Saran-saran	57

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

BAB I

Pendahuluan

A. Latar permasalahan

Al-Qur'an ialah sekumpulan *Kalamullah* yang dijadikan pondasi kehidupan umat Islam dan akan selalu relevan hingga akhir masa. Didalam kitab suci tersebut terdapat beberapa konsep, petunjuk, keterangan yang bisa direalisasikan oleh manusia baik itu yang masih tersirat maupun yang tersurat. Berdasarkan faham tersebutlah banyak upaya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh muslim mulai dari zaman klasik hingga kontemporer berupaya untuk menggali dan menginterpretasikan kitab suci tersebut.

Al-Qur'an memperkenalkan sifatnya sebagai *ahsana maā unzila*,¹ *mau'idhoh*,² *hudan lilnnās*,³ *dzikruun lil 'alamīn*,⁴ *tibyā nān likulli syaīn*,⁵ *ghāira dzī 'iwajin*,⁶ *syifaūn limā fisshudur*,⁷ dan beberapa identitas lainnya yang memberikan bukti bahwa dimensi Al-Qur'an sangatlah luas. Saat masyarakat Muslim bersungguh-sungguh entah itu perorangan atau berkelompok melaksanakan interaksi bersama kitab sucinya, tentu mendapatkan hasil dan manfaat berupa petunjuk-petunjuk yang terdapat didalamnya.⁸ Persoalan demikian sangatlah diperlukan lantaran masyarakat Muslim menginginkan kitab tersebut sebagai lawan bicara kehidupan sekaligus perkembangan peradaban. Dianantara dialog utama yang dijelaskan dalam kitab tersebut adalah Negara.

Negara merupakan suatu gabungan atau himpunan orang-orang dalam satu wilayah yang didalamnya memiliki *paralelisme* etnis, *history*, budaya dan prinsip bersama untuk diciptakan. Himpunan orang-orang tersebut tentu saja terikat oleh sistem birokrasi yang didasarkan kemufakatan baik itu dalam permasalahan *mu'amalah* (perdagangan), *siyasah* (pidana), *jinayah* (pemerintahan), dll.⁹ Menurut Ibn Khaldun dalam karya monumentalnya yang berjudul *Muqaddimah* berpendapat bahwa sebuah

¹ Az-Zumar: 55

² Al-'Imran: 138, Al-Maidah: 46,

³ Al-Baqarah: 185

⁴ Shad: 87, Al-Qalam: 52

⁵ An-Nahl: 89

⁶ Az-Zumar: 58

⁷ Yunus: 57

⁸ Isma'il Idris Musthafa, *Fakta Baru Matematika Qur'an*, (Jakarta: PT. Mizarn Publik, 2014), h . vii

⁹ Sunarwan Asuhadi, *Islam dan Negara Kolaboratokrasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), Jil 2., h. 8

Negara atau kerajaan tak jauh berbeda seperti halnya makhluk hidup yang memiliki usia, Khaldun juga menjelaskan bahwa usia tersebut tidak lebih dari tiga generasi, diantaranya¹⁰:

Generasi pertama, merupakan awal dari sebuah keturunan yang memiliki model hidup klasik dan anarkis dengan adat budaya yang liar, berani dan menikmati kekuasaan secara kolektif didalam satu suku. Dengan fanatisme tersebut membuat masyarakat pun takluk akan kekuasaan mereka. Kedua, perubahan dalam pengorganisasian kekuasaan dari model kehidupan klasik berevolusi keberperadaban, *from together to individual*, yang berdampak pada melemahnya perkembangan kekuasaan dikarenakan sifat individual tersebut, walaupun dalam diri mereka masih memiliki sedikit karakter dari generasi awal tadi, seperti kehormatan atas usaha mereka dalam meraih kekuasaan untuk menciptakan sebuah tujuan. Ketiga, mulai dilupakannya generasi klasik yang bercorak klasik anarkis dengan adat budaya yang liar dan hilangnya sebuah *honor* dan *fanatism* yang ada didalamnya seperti halnya sifat untuk memiliki. Mereka berada diakhir hayat atas kenikmatan dan kehidupan yang mewah yang menjadikan mereka benalu dalam pemerintahan yang tak jauh berbeda seperti halnya kaum wanita dan bayinya yang memerlukan sebuah perlindungan.¹¹

Ada beberapa wilayah pada masa lalu yang pernah jaya kemudian hancur seperti Britania Raya menjadi Inggris, Kesultanan Ottoman menjadi Turki, Austro-Hungaria menjadi Austria, Kekaisaran Romawi menjadi seluruh Negara di Eropa Barat, Kekaisaran Persia Achaimenid menjadi Iran dan Irak, Yugoslavia menjadi Serbia, Montenegro, Slovenia, Croasia, Boznia-Herzgovina, Macedonia dan wilayah otonom *idiosinkratis* Kosovo dan Vojvodina. Tentu saja keruntuhan dari beberapa negara tersebut bukan tanpa sebab, sebagaimana contoh Yugoslavia merupakan salah satu Negara yang digdaya pada abad ke 19. Negara tersebut mempunyai alam yang bagus sehingga memiliki beberapa

¹⁰ ‘Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah*, (Beirut: Dar Al-Kitab, 2004), Juz I., h. 334

¹¹ ‘Abdur Rahman bin Khaldun, *Muqaddimah*,..., h. 335-336

produk yang baik seperti anggur, gandum, tepung jagung, oats, kayu oaks, pinus, maple, tuna, trout dan karper.¹²

Selain sumber daya alam Negara tersebut juga memiliki persenjataan yang tangguh, badan mata-mata dan perindustrian yang unggul, masyarakat pada masa kepemimpinan Broz Tito mendapatkan layanan pendidikan, kesehatan gratis, pekerjaan yang mapan dan mendapat uang pensiunan yang layak. Namun setelah kematian Broz Tito para penerus mendapat cobaan yang mengerikan yakni tidak adanya tokoh sentral yang mampu menjalankan kepemimpinan seperti halnya Tito ditambah juga faktor lainnya seperti runtuhnya kekuasaan komunis pada dekade 90-an.

Jika dipahami lebih mendalam berdasarkan Negara Yugoslavia tersebut maka faktor kepemimpinan memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah pembangunan Negara. Seperti halnya A. M. Ash-Shalibi berpendapat terkait makmurnya sebuah wilayah bisa dibuat melalui faktor-faktor tertentu sebagaimana cerita Dzulkarnain: perilaku kepemimpinannya yang dapat dijadikan figur oleh rakyatnya dan mampu menciptakan perundang-undangan yang adil, desian keilmuan pendidikan masyarakatnya, attensi keilmuan dunia dan diimplementasikan sebaik mungkin.¹³

Al-Qur'an secara eksplisit menjelaskan bahwa sebuah Negara juga memiliki kaidah-kaidah dan norma-norma yang harus dijalankan agar negara tersebut makmur dan tidak jatuh pada jurang kehancuran. Ayat-ayat yang secara eksplisit menerangkan hal tersebut melalui firmanNya

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ
عَفُورٌ

Sungguh benar adanya, terhadap masyarakat Saba' terdapat isyarat petunjuk akan kuasa Allah didaerah tersebut yakni kebun-kebun di kanan kiri, pada masyarakat tersebut diberitahukan bahwa makanlah untukmu dari rejeki yang diberikan Tuhanmu & bersyukurlah. Daerahmu merupakan wilayah yang

¹² Ika Lestari, article "Negara Montenegro: Karakteristik, Ekonomi, dan Kekayaan Alamnya" (<https://ilmugeografi.com/ilmu-sosial>), diakses pada tanggal 01/07/2022

¹³ A. M. Ashalibi, *fiqh nasra watamkin*, Terjemah., Samson Rahman, *Fiqh Tarnkin*, (Jakarta: PustakaAl-Kautsar, 2006), h. 207

baik begitu pula Tuhanmu ialah dzat yang maha pemberi ampunan.” (QS. Saba’: 15)

Redaksi “...بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ” dalam ayat tersebut menggambarkan bahwa Negeri

tersebut merupakan wilayah yang bagus sedang Allah ialah sebaik-baik pemberi ampunan. Konteks ayat tersebut berkaitan dengan sebuah kebaikan wilayahnya yang terkenal dengan nama Saba’. Tempat yang baik untuk dijadikan tempat tinggal. Hal yang sekaligus membuat iri sebab dalam wilayah tersebut tergambar kemakmuran masyarakatnya yang mana pada masa sekarang ini masih minim ditemukan. Faktor yang menjadikan kebaikan wilayah tersebut adalah adanya sebuah kesyukuran perihal kebaikan yang telah Allah berikan kepada penduduknya. Gambaran wilayah Saba’ tersebut selain menjelaskan tentang kemakmuran Negara, juga terdapat pesan terkait kehancuran wilayah tersebut sebagaimana dijelaskan pada QS. Saba’ ayat 16

فَاعْرَضُوا فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّاتٍ ذَوَاتِ اُكُلٍ خَمْطٍ وَاَثَلٍ وَشَيْءٍ مِّنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ

Namun mereka tidak melakukannya, maka Kami kirim pada mereka banjir bandang dan kemudian bergantilah kebun-kebun tersebut dengan kebun yang ditumbuhi buah yang tak enak rasanya yakni Atsl dan Sidr.

Ayat ini merupakan penjelasan awal dari hancurnya sebuah Negara dalam penggalan lafadz ‘ فَاَعْضُوا فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ (Tetapi mereka berpaling). Redaksi awal ayat di atas inilah yang diyakini oleh para mufassir sebagai faktor dasar kehancuran Negeri Saba’, disusul dengan robohnya waduk besar Ma’rib yang kemudian menenggelamkan peternakan dan merusak pepohonan didaerah tersebut. Muhammad Thahir bin ‘Asyur memahami kejadian runtuhnya wilayah tersebut terjadi selepas tonggak kepemimpinan Bilqis yang pada saat itu tertarik dengan ajaran tauhid Nabi Sulaiman.¹⁴

Berawal dari ayat tersebut tersebut penulis menganggap bahwa terdapat sebuah representasi global yang berkaitan dengan sebuah Negara yang memberikan pelajaran tentang makmurnya sebuah wilayah yang dibangun atas pondasi rasa keimanan, syukur,

¹⁴ Muhammad Thāhīr Ibn ‘Āsyūr, *Tafsir At-Tahrīr wa Tanwīr*, (Tunisia: Al-Dāru Al-Tūnisiyyah Lil-Natsr, 1984), Juzu’ 22., h. 168

taqwa dan runtuhnya sebuah negara yang dipengaruhi oleh perbuatan manusianya sendiri yaitu berpaling dan mengingkari kebenaran yang disampaikan oleh utusan Allah.

Dari permasalahan tersebut, penulis bermaksud untuk menggali lebih mendalam terkait jawaban positif Islam bahwa kitab suci umat Islam tersebut bukan cuman kaidah hukum-hukum, melainkan melangkah lebih jauh bahwa kitab tersebut diharapkan bisa mewariskan penyelesaian dari problema yang dialami masyarakat saat ini terkait indikator bagaimana membuat Negara itu jaya dan mencegahnya dari kehancuran.

Terlebih jika dikaitkan dengan melihat posisi Indonesia yang mayoritas masyarakatnya Islam dan menggap bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman hidupnya masih masuk kategori Negara berkembang dengan pendapatan perkapita masih rendah, pembangunan infrastruktur yang belum maksimal. Sedangkan negara-negara non muslim seperti Jepang, Amerika, Korea Selatan, Israel, Kanada justru masuk kedalam kategori Negara maju dengan kesejahteraan hidup masyarakatnya dan memadainya sektor kesehatan, pendidikan dan infrastruktur. Oleh karena itu tulisan ini berencana untuk membahas ayat-ayat tentang Negara tersebut bukan hanya sebatas ranah normative saja melainkan lebih jauh keranah aplikatif dengan langkah-langkah yang sistematis.

B. Identifikasi masalah

Bermuara dari latar belakang yang telah dijabarkan maka pertanyaan muncul berdasarkan urgensinya terkait permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah faktor kemakmuran dan kehancran Negara dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimanakah sebab kemakmuran dan kehancuran Negara dalam Al-Qur'an terhadap eksistensi sebuah Negara pada masakini ?

C. Tujuan dan signifikansi penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Mengetahui indikator dan faktor kemakmuran dan kehancuran Negara dalam Al-Qur'an secara konsepsional dan komperhensif.
 - b. Mengetahui relevansinya terhadap penataan sebuah Negara pada masakini.
2. Signifikansi penelitian

- a. Selain berfungsi untuk menjawab problematika akademik tersebut, penelitian ini memiliki tujuan memberikan wawasan baru guna mengembangkan kesadaran kognitif, afektif dan psikomotrik bagi masyarakat muslim tentang muatan religious faktor-faktor yang membuat kemakmuran dan keruntuhan sebuah Negara dalam kitab suci Agama Islam.
- b. Signifikansi praktis kajian kenegaraan yang dilakukan penulis diharapkan memberikan sedikit sumbangsih masukan bagi pembuat kebijakan-kebijakan pembangunan dalam menjalankan amanat pembagunan berkelanjutan. Sedangkan secara operasional kajian ini diharapkan bisa dijadikan refrensi perilaku sosial bagi masyarakat terkhusus masyarakat muslim.

D. Kajian Pustaka

Kajian yang dimaksudkan disini adalah untuk melakukan studi terperinci dari karya-karya yang diterbitkan terkait dengan pembahasan yang diusulkan kajian ini. Dalam hal ini hal perlu dijabarkan penulis, judul, dll. Terakhir diberikan gambaran singkat tentang kontennya, sehingga jelas perbedaannya dari penelitian yang diajukan. Penelitian terkait tema kenegaraan dalam Al-Qur'an terlebih Negara secara umum memang bukan suatu yang otentik dalam sebuah kajian akademik, namun sejauh penelusuran penulis belum mendapatkan sebuah tulisan ilmiah yang membahas tentang sebab kemakmuran dan kehancuran Negara secara spesifik dalam kajian Al-Qur'an dengan pisau analisis tematik, akan tetapi ada beberapa karya tesis yang berkaitan dengan tema terkait, diantaranya:

Tesis yang berjudul *Islam dan Negara di Indonesia "Pemikiran Politik Abdurrahman Wahid"* karya Indah Putri Indriany mahasiswi Universitas Indonesia Depok. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Abdurrahman Wahid atau lebih dikenal Gus Dur menganggap bahwa ideologi Pancasila sebagai dasar negara merupakan sesuatu yang sudah final dan tidak bisa diganggu gugat dan beliau pun menolak terhadap pendirian negara Islam oleh kelompok Islam Modernis. Adapun hal-hal yang melatar belakangi pemikirannya adalah paham nahdlatul ulama' yang bercorak sunni

tradisional.¹⁵ Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada metode dan substansinya. Indah mengfokuskan kepada studi pemikiran tokoh tentang relasi Negara dan Islam, sedangkan penulis mengfokuskan penggalian tentang sebuah indikator tentang kemakmuran dan penyebab keruntuhan sebuah Negara berdasarkan generalisasi beberapa ayat-ayat Al-Qur'an.

Possibility of an Islamic Theory of International Relations tesis karya Nassef Manabilang Adiong mahasiswa Middle East Technical University Turki. Nassef menyimpulkan bahwa Negara Barat (Eropa-Amerika) sangat dominan terhadap hubungan internasional, mulai dari teori, metode hingga efisiensi kehidupan sehari-hari. Agar terjadi kerjasama yang lebih inklusif dan komperhensif maka negara-negara tersebut perlu memperhatikan secara substansial keberagaman, sejarah, budaya, pendapat dan system pengetahuan yang diproduksi oleh Negara lain terhadap isu-isu permasalahan yang berkembang. Salah satu solusi yang bisa digunakan untuk memecahkan permasalahan tersebut adalah melakukan pengkajian terhadap teori Islam mengenai Hubungan Internasional. Ada beberapa langkah yang ditawarkan mengenai hubungan Internasional, mulai dari melihat latar belakang kultur dan budaya yang berkembang. Menganalisis konstitusi beserta unsur-unsur terkait terutama pemerintahan yang bercorak Islami dan langkah terakhir adalah melakukan kajian lanjutan dan mengambil kesimpulan konsep dengan melibatkan beberapa tokoh dan cendekiawan Muslim tentang peraturan-peraturan terkait tema yang akan dicapai.¹⁶ Walaupun Nassef juga melakukan penelitian tentang konsep Negara, namun yang ditekankan dari penelitiannya adalah pandangan Islam tentang relasi Negara sedangkan penulis menggali indikator sebuah Negara melalui Al-Qur'an terkait permasalahan kemakmuran & kehancuran.

Dalam jurnal-jurnal yang telah diterbitkan juga banyak yang menyinggung tentang permasalahan sebuah Negara seperti: *Bela Negara Dalam Perspektif Al-Qur'an karya* Abdul Mustaqim, Ia menjabarkan terkait jihad tidak melulu tentang peperangan melainkan memelihara keamanan negara agar negara tersebut adil dan sejahtera

¹⁵ Indah Putri Indriany, *Islam dan Negara di Indonesia "Pemikiran Politik Abdurrahman Wahid"*, (Tesis: Universitas Indonesia Depok, 2002)

¹⁶ Nassef Manabilang Adiong, *Possibility of an Islamic Theory of International Relations*, (Tesis, Middle East Technical University Turki, 2016)

merupakan pokok-pokok dari jihad dan nasionalis religius.¹⁷ Walaupun dalam penelitian tersebut menyinggung term Negara yaitu *balad* namun pembahasannya lebih mengarah pada bagaimana menjaga Negara sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih terfokus pada sebuah konsep sebuah Negara yang tak terbatas pada term *balad* saja melainkan term lainnya seperti *qaryah* dan *madinah*.

Eksistensi Negara Dalam Islam “Tinjauan Normatif dan Historis” karya Ismah Tita Ruslin, dalam jurnal tersebut Ismah menjelaskan bahwa permasalahan Negara bisa dicarikan solusinya dengan melakukan Ijtihad, karena pada dasarnya Islam tidak menjelaskan secara terperinci terkait bentuk, pemerintahan dan bagaimana sebuah Negara. Berdasarkan argument tersebut masih ada ruang kajian kembali berdasarkan interpretasi yang barasal dari Qur’an maupun hadits Nabi guna diimplemetasikan dikehidupan sehar-sehari. Perbedaan dari penilitian ini dengan penelitian yang dikaji oleh penulis terletak kepada variable yang digunakan Ismah menggunakan pemikiran tokoh Muslim seperti Rifā’ah Rāfi’ Al-Thahthāwī, Jamaluddīn Al-Afghānī dan tokoh-tokoh Muslim lainnya, sedangkan penulis menitikberatkan pada penggalian esensi dari ayat-ayat Al-Qur’an.¹⁸

An Approach on The Role of Government in The Context of an Islamic State: Religion and Politics karya Saim Kayadibi. Saim menyimpulkan bahwa Negara Islam atau Negara lainnya memiliki peran penting dalam mengatur masyarakatnya. Maka dari itu perlu adanya perundang-undangan yang bisa mengikat negara dan masyarakatnya agar tidak terjadi kesewenang-wenangan. Pembuatan perundang-undangan tersebut perlu melibatkan masyarakat didalamnya dan mengenai keputusan hasil akhir dari musyawarah tersebut dapat dilakukan ijtihad sendiri oleh seorang pemimpin. Perbedaan kajian berdasarkan intisari pokok penelitian, karena penulis lebih menekankan pada kajian ayat-ayat Al-Qur’an kemudian berusaha menggali relevansinya pada masa kini.¹⁹

¹⁷ Abdul Mustaqim, “*Jurnal Bela Negara Dalam Perspektif Al-Qur’an* “ dalam Jurnal Analisis, Volume XVII, No. 1, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011)

¹⁸ Ismah Tita Ruslin, *Eksistensi Negara Dalam Islam “Tinjauan Normatif dan Historis”* dalam Jurnal Politik Profetik, Volume VI, No. 2, (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2015)

¹⁹ Saim Kayadibi, *An Approach on The Role of Government in The Context of an Islamic State: Religion and Politics* dalam Jurnal of Islamic, Social, Economics and Development, Volume III, No. 14, (Malaysia: International Islamic University Malaysia, 2015)

Model Negara dalam Islam: Tinjauan Tafsir Maqashidi karya Lufaei. Dalam jurnal tersebut menyebutkan bahwa kitab suci tidak diterangkan secara tersurat terkait model sebuah Negara, akan tetapi secara tersurat Al-Qur'an memberikan pandangan bagaimana membangun sebuah Negara perspektif *tafsir maqashidi* Ibnu 'Asyūr. Dasar-dasar Negara tersebut dibangun atas dasar keadilan, syura, amar ma'ruf nahi munkar, kesetaraan dan faktor pendukung lainnya.²⁰ Ketujuh, *Jurnal Negara dalam tinjauan Al-Qur'an* karya Asrori Mukhtarom dan Priyo Sosilo tak jauh berbeda dengan jurnal yang dibuat sebelumnya oleh Lufaei bahwa secara teknik Al-Qur'an tidak merincikan bentuk sebuah Negara namun unsur-unsur yang perlu diperhatikan ialah kesatuan, keadilan, kesetaraan.²¹ Perbedaan dengan kedua jurnal tersebut adalah pisau analisis yang digunakan yaitu menekankan pada pemahaman ayat Al-Qur'an dengan metode tematik berdasarkan term-term kenegaraan baik langsung maupun tidak langsung.

Negara dalam Perspektif Pemikiran Politik Islam "Telaah atas Konsep Khilafah dan Salafi" karya Saepullah, S. Terkait kontekstualisasi dan kemunculan konseptualisasi kenegaraan Islami, kita tidak dapat luput akan jasa-jasa cendekiawan muslim yang ditwarkan oleh Ibnu Taimyiah, Abdullah Ibnu Wahab, J. Al-Afgani dll. Formula konseptualisasi Negara berbasis Islami mengacu beberapa indikator, yakni: kekhilafahan, musyawarah, ketauhidan dan risalah-risalah.²²

Konsep Negara Ideal dalam Al-Qur'an karya Abdul Mufid. Didalam kitab suci tersebut ada beberapa ayat-ayat yang setidaknya menjelaskan bagaimana membuat Negara ideal, diantaranya QS. Ibrahim: 35, Al-Baqarah: 126, At-Tin: 3, Saba': 15. Perbedaan dari kajian ini ialah terletak pada substansi penelitian yang mana dalam jurnal tersebut hanya menjelaskan tentang bagaimana membuat Negara ideal tanpa menjelaskan bagaimana proses tentang sebuah kehancurannya.²³

²⁰ Lufaei, *Model Negara dalam Islam: Tinjauan Tafsir Maqashidi* dalam Jurnal Ushuluna, Volume V, No. 2, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019)

²¹ Asrori Mukhtarom dan Priyo Sosilo, *Negara dalam Tinjauan Al-Qur'an* dalam Jurnal Tadarus Tarbawy, Volume I, No. I, (Tangerang: Universitas Muhammadiyah, 2019)

²² Saepullah, S, *Negara dalam Perspektif Pemikiran Politik Islam "Telaah atas Konsep Khilafah dan Salafi"* dalam Jurnal Al-Qisthas, Volume VIII, No I, (Banten: Institute Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, 2017)

²³ Abdul Mufid, *Konsep Negara Ideal dalam Al-Qur'an*, dalam Jurnal Studi Islam An-Nawa, Volume II, No I, (Purworejo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri An-Nawawi, 2020)

Teologi Politik : Konsep Negara dalam Al-Qur'an artikel karya Akhmad Muzakki²⁴ dan *Negara dalam Tinjauan Al-Qur'an* karya Asrori Mukhtarom dan Priyo Susilo.²⁵ Dalam kedua karya ilmiah tersebut menjelaskan bahwa dalam kitab suci tersebut tidak menjelaskan secara spesifik tentang bagaimana sistem kenegaraan namun hanya menjelaskan secara tersurat tentang indikasinya mulai dari musyawarah, keadilan, persamaan, hak-hak asasi manusia, perdamaian dan keamanan. Perbedaan dari kedua karya ilmiah tersebut terletak pada konsentrasi masalah, penulis memfokuskan penelitian pada term-term kenegaraan baik langsung maupun tidak langsung untuk diambil intisari dari penyebab kemakmuran dan kehancuran sebuah Negara.

Dalam buku-buku terbitan juga banyak yang menyinggung tentang permasalahan sebuah Negara seperti: buku *Seri Fiqh Kehidupan Negara* karya Ahmad Sarwat. Dalam buku tersebut Sarwat mencoba menganalisis kaidah-kaidah tentang sebuah negara dari kacamata fiqh mulai dari pilar tegaknya sebuah Negara, syarat kepala Negara, kepemimpinan Non-Muslim hingga pro dan kontra terkait Negara Islam berdasarkan pendapat para ulama' yang terkait dengan permasalahan yang dikaji. Hal ini dimaksudkan Sarwat agar generasi selanjutnya bisa mengembangkan konsep Negara tanpa melupakan pemikiran klasik yang otentik.²⁶

Quranic Society "Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an" karya Ali Nurdin. Ia mencoba memetakan permasalahan tentang sebuah masyarakat yang didasarkan dan difokuskan dari term *qaum*, *ummah* dan term pendukung lainnya. Dalam kesimpulannya Ali menjelaskan bahwa Al-Qur'an tidak menyebutkan secara terperinci gambaran sebuah masyarakat, pemerintah serta permasalahan teknis lainnya. Al-Qur'an hanya menjelaskan perinsip-perinsipnya secara global dalam mengelola sistem masyarakat.²⁷

²⁴ Akhmad Muzakki, *Teologi Politik : Konsep Negara dalam Al-Qur'an*, https://ppssnh.malang.pesantren.web.id/cgi-bin/content.cgi/artikel/teologi_politik,konsep_negara_dalam_quran.single diakses pada 26 Oktober 2021

²⁵ Asrori Mukhtarom dan Priyo Susilo, *Negara dalam Tinjauan Al-Qur'an*, dalam Jurnal Tadarus Tarbawy. Vol. I No. I, (Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang, 2019)

²⁶ A. Sarwat, *Seri Fiqh Kehidupan Negara*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2017)

²⁷ Ali Nurdin, *Quranic Society "Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an"* (Jakarta: Erlangga, 2006)

Negara Islam Modern: Menuju Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur karya A. M. Ashallabi. Shallabi mengenerelisasikan Negara impian yang memiliki beberapa unsur dimulai dari manajemen pembangunan, sistem ekonomi, media informasi, negosiasi politik, peran wanita dalam ranah public dan berbagai unsur lainnya. Analisa yang dilakukan oleh Ash-Shallabi berdasarkan fakta-fakta sejarah, dalil terkait dan tokoh-tokoh yang berkompeten dalam bidangnya agar tercipta Negara berasas *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur*.²⁸

Al-Qur'an dan Kenegaraan karya Kementerian Agama Republik Indonesia. Dalam buku tersebut banyak mengkaji dan menganalisa kaidah-kaidah tentang sebuah Negara dari kacamata ayat-ayat Al-Qur'an perspektif mufassir klasik, kontemporer hingga Indonesia, kajian lintas sejarah, tujuan, prinsip-prinsip lembaga, syarat pemimpin, kewajiban, wilayah dan kedaulatan, konflik, dan kekayaan keuangan Negara.²⁹

Bersandar pada tinjauan literature yang telah penulis lakukan, maka penulis mengkonfirmasi bahwa penelitian ini merupakan hal baru dibandingkan dengan penelitian yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya. Aspek kebaruan dari pengkajian ini adalah kajian tentang faktor-faktor kemakmuran dan keruntuhan sebuah Negara berdasarkan pada term-term kenegaraan baik yang tersirat maupun tersurat dengan pendekatan tematik.

E. Metode penelitian

Pada dasarnya penelitian ialah perilaku yang selalu ada dalam benak seseorang atau kelompok dan dilakukan guna memuaskan keingintahuannya tentang sebuah kajian.³⁰ Untuk memperoleh sebuah pandangan dari hasil penelitian yang tepat, perlu kiranya digunakan sebuah metode yaitu langkah-langkah yang ditempuh peneliti untuk mengerjakan penelitian. Metode yang penulis gunakan ialah sebagai berikut:

1. Jenis dan pendekatan penelitian

²⁸ Ali Muhammad Ash-Shallabi *Negara Islam Modern: Menuju Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017)

²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)

³⁰ Moh. Soehada, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka-Press, 2012), h. 53

Berdasarkan karakteristik dan signifikansi dari penelitian ini maka jenis penelitian ini termasuk dalam jenis kepustakaan (*libry reseach*) yang mana pengfokusannya terletak pada literatur teks yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Penelitian ini bersifat kualitatif yang memiliki penekanan deskripsi suatu kasus untuk dianalisa.³¹ Sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan interdisipliner yang mencoba meneliti sebuah fenomena peristiwa berdasarkan pada dua atau lebih disiplin ilmu yang mana hasilnya dirancang menjadi satu konsep yang *holistic* dan komperhensif.

2. Sumber penelitian

Sumber pokok dalam penelitian ini guna menganalisis dalam menggeneralisasikan ayat-ayat Al-Qur'an terkait tema Negara adalah *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur'aān* karya Raghib Al-Asfahānī, *Lisan Al 'Arab* karya Ibnu Mandzūr Al-Anshārī dan *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata* karya M. Quraish Shihab, kitab-kitab tafsir mulai dari era klasik, kontemporer hingga tafsir nusantara. Sedangkan sumber sekunder dari penelitian ini adalah *Dasar-dasar Ilmu Negara* karya D. Muthada dan A. Dinianto, *Dasar Ilmu Perpolitikan* karya M. Bujiardhjo dan buku-buku pendukung lainnya.

3. Pengumpulan dan teknik analisis data

Asmadi Alsa mengutip pendapat dari Patton berpendapat bahwa dalam penelitian jenis kualitatif terdapat tiga jenis pengumpulan data, yaitu *in-depth interview*, observasi langsung dan dokumentasi tertulis.³² Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi yang mana data tersebut didapatkan dari teks langsung, teks hasil kutipan, transkrip dan catatan pendukung lain yang memiliki korelasi dengan tema penelitian baik mufassir klasik, kontemporer hingga tafsir nusantara terkait pengkajian ayat dalam Al-Qur'an.

Sedangkan, analisis data adalah serangkaian usaha penelaahan, pengkelompokan, sistematisasi agar penelitian memiliki nilai ilmiah. Menurut Yin,

³¹ Winarto Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1982), h. 40

³² Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Cet X., h. 40

Miles dan Huberman yang dikutip oleh Imam Suprayogo dan Tobroni teknik analisis data kualitatif berawal dari pengumpulan data hingga verifikasi atau penarikan kesimpulan.³³ Adapun kerangka pengumpulan dan analisis metode yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

Pertama, penulis eksplorasi dan mengintegrasikan data-data ilmiah yang tertuang dari beberapa kajian yang bersifat teoritis. Hasil tersebut disaring berdasarkan dengan relevansi dan keakuratan pada tema terkait. Hal ini dilakukan untuk mencari gagasan yang ditawarkan oleh Al-Qur'an terkait permasalahan Negara kemudian dilakukan kajian kritis pada permasalahan yang dikembangkan.

Kedua, selesai pengumpulan data tahap berikutnya ialah penganalisisan ide moral dengan *content analysis* yang mana analisis ini menaruh perhatian pada kajian isi teks yang diinteraksikan dengan cara penggeneralisasian pokok kajian.

Ketiga, data hasil dari generalisasi kemudian dirumuskan menjadi sebuah konsep yang beraskan pada analisis pendekatan interdisipliner. Tujuannya adalah untuk melihat konstruksi terkait sebab kemakmuran dan keruntuhan sebuah Negara berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Keempat, merupakan tahap akhir yang berisi penarikan kesimpulan dari *verifikasi* keseluruhan data penelitian.

F. Sistematika pembahasan

Sub bab ini merupakan suatu yang urgent, dikarenakan sistematika berfungsi guna memberikan gambaran secara umum dari setiap bab yang saling berkaitan. Hal ini untuk menghindari kesalahan pada saat penyusunan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penyajiannya. Kerangka sistematika tesis ini berisi lima bab diantaranya:

BAB I : Pada bab ini berisi sebab yang melatar belakangi penulis melakukan penelitian mengenai sebuah Negara beserta contoh dari beberapa Negara yang telah runtuh. Hal ini mengantarkan pada bab berikutnya secara substansial mengenai

³³ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosiologi-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), Cet I., h. 192

bagaimana menciptakan sebuah Negara berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Bab ini juga berisi signifikansi beserta tujuan penelitian, tinjauan kepustakaan guna mempelajari karya-karya yang berhubungan dengan issue penelitian yang sudah dikaji dan dilakukan peneliti lainnya baik itu tesis, disertasi, jurnal, artikel atau karya-karya ilmiah lainnya. Metode penelitian yang digunakan, dan sistematika pembahasan yang akan menjadi pondasi dalam bab-bab berikutnya.

BAB II : cakupan dari bab ini adalah teori-teori terkait permasalahan yang akan menjadi arah kajian ini, mulai dari term-term kenegaraan baik secara tersirat maupun tersurat, beserta unsur kemakmuran dan kehancuran Negara menurut para ahli.

BAB III : Pada bab ini berisi tentang generalisasi bentuk Negara dalam Al-Qur'an baik Negara makmur maupun Negara hancur melalui pandangan para mufassir berdasarkan term-term terkait. Hal ini diharapkan nantinya dapat memberikan pandangan terkait analisa di bab empat.

BAB IV : Merupakan analisa yang berasal dari bab-bab sebelumnya dan berisi tentang analisa faktor-faktor kemakmuran dan keruntuhan sebuah Negara, serta relevansinya terhadap eksistensi sebuah Negara pada masa kini.

BAB V : Bab ini merupakan verifikasi atau kesimpulan bernuansa pemahaman *Qur'aniy* terkait sebab-sebab kemakmuran dan keruntuhan sebuah Negara berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan diakhiri dengan rekomendasi penelitian lebih lanjut bagi pembaca.

BAB II

KONFIGURASI PENGUNGKAPAN NEGARA DALAM AL-QUR'AN, FAKTOR-FAKTOR KEHANCURAN DAN KEMAKMURAN NEGARA

A. Pengungkapan Negara secara langsung dalam Al-Qur'an

1. Balad

Didalam Al-Qur'an kata *balad* (بَلَدٌ) dengan turunannya disebutkan 19 kala dalam berbagai ayat. *Baladaā* (بَلَدَا) 8 ayat, *baladan* 1 ayat, *bilād* (الْبِلَادِ) 5 ayat dan *baldataun* (بَلَدَاتُ) 5 ayat¹. *Balad* (بَلَدٌ) merupakan wilayah maupun daerah teritorial yang memiliki masyarakat dan ditinggali oleh orang-orang didalamnya dan wilayah tersebut memiliki batasan.² Gurun pasir yang gersang pun bisa juga dimasukkan sebagai *al-baladu* (الْبَلَدُ) dikarenakan tempat tersebut merupakan daerah teritorial hewan-hewan liar hidup. Pun juga pemakaman, dikarenakan tempatnya manusia yang telah meninggal. Term tersebut juga bisa dimaknai wilayah muncul dari bulan, sedangkan *al-baldatu* (الْبَلَدَاتُ) bermakna pemisah dua wilayah, dikarenakan serupanya wilayah yang memiliki kota-kota sebagai batasan daerah teritorialnya.³ *al-baladu* (الْبَلَدُ) senantiasa identik dengan makna kewilayahan dan daerah territorial, dan saat masyarakat tersebut bingung diluar wilayahnya, maka masyarakat tersebut bisa dinamakan (بَلَدٌ) *balid* atau (أَبْلَدٌ) *ablād*, (تَبَلَدٌ) *taballad*. Seperti syair:⁴

وَلَا بُدَّ لِلْمَحْزُونِ أَنْ يَتَبَلَدَ

¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahros li Alfadzi al-Qur'an al-Karim* (Mesir: Dar Al-Kitab, 1945), h. 305

² Ar-Raghib Al-Ashafani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Terj., Ahmad Zainuri Dahlan, *Kamus Al-Qur'an*, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id), Jil 1, h. 239

³ Ar-Raghib Al-Ashafani, *Op. Cit*, h. 240

⁴ *Ibid.*, h. 342

2. Qoryah

Qoryah dengan segala turunannya disebutkan 56 kali. 33 kali dalam bentuk *mufrod*, 1 kali *tasniyyah*, dan *jama'* 18 kali.⁵ Term ini berasal dari tiga huruf qof, ro dan ya yang memiliki makna kumpulan maupun perkumpulan. M. Quraish Shihab memaknai *qoryah* ialah Negara atau wilayah dikarenakan disana tempat masyarakat berhimpun dan berkumpul (لَا جَمَاعَ النَّاسِ فِيهَا).⁶ Sedangkan menurut Abduh dan Al-Maraghi *qoryah* adalah kumpulan manusia atau tempat tinggal semut dan kemudian dipergunakan untuk suatu wilayah territorial dengan skala yang kecil. Dan menurut Al-Asfahani dan Al-Abyari, *qoryah* merupakan penamaan wilayah yang di dalamnya berhimpun manusia beserta himpunannya dan tempat dipergunakan untuk keduanya.⁷ Kebanyakan mufassir menurut Raghīb mengatakan bahwa term ini memiliki makna masyarakat suatu wilayah, sebagian lain beranggapan dengan sekelompok masyarakatnya, sebagaimana firman Allah:

وَلَوْ طَأَّ أْتَيْنُهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ تَعْمَلُ الْخَبِيثَ الَّذِي كَانُوا قَوْمَ سَوَاءٍ فَسَقِينِ

Pada Lut, Kami anugerahkan kearifan dan keilmuan, serta Kami selamatkan dari (murka yang dijatuhkan pada masyarakatnya) wilayah yang berbuat kekejian. Sungguh masyarakat tersebut suka berbuat kejahatan dan juga kefasikan. (QS. Al-Anbiya': 74)

3. Madinah

Madinah berasal dari huruf mim, da, dan nun yang bermakna kota. Al-Qur'an menyebut kata ini 17 kali dengan semua turunannya. Dalam aksentuasi Arab, istilah tersebut tidak hanya berarti ruang dalam bentuk bangunan-bangunan material, akan tetapi juga memiliki pandangan filosofis dan sosiologis. Madinah yang dalaam aksen Yunani serupa dengan konseptualisasi polis, mengasumsikan adanya aturan-aturan yang disepakati oleh penduduk tetapnya agar mereka membangun kultur dan kebudayaan.

⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahros li Alfadzi al-Qur'an al-Karim*,,,,,, h. 543

⁶ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 762

⁷ *Ibid.*, h. 763

Ciri-ciri dari masyarakat ini ialah berpedoman pada otoritas hukum, menganut paham egalitarianisme, adil dan setara sebagaimana ajaran Al-Qur'an.⁸

Terdapat dua golongan yang berbeda pendapat terkait Madinah. Pendapat yang satu beranggapan bahwa Madinah merupakan symbol sistem pemerintahan yang absolut dan menerapkannya pada suatu wilayah merupakan suatu keharusan. Sedangkan kelompok yang lainnya beranggapan bahwa yang perlu diterapkan ialah nilai-nilai substansialnya guna dianalogikan pada suatu daerah. Rasulullah menjadi pemimpin masyarakat Madinah dengan basic *ukhuwah, tasamuh*, berwibawa dan berintegritas. Basic dan karisma tersebut diterapkan secara nyata pada sebuah sistem konstitusional yakni piagam Madinah. Hal tersebut bisa menjadi buktinya bahwa Islam sangat menjunjung tinggi perlindungan bagi sesama tanpa memandang ras, suku dan budaya bagi majunya sebuah peradaban.⁹

B. Pengungkapan Negara secara tidak langsung dalam Al-Qur'an

1. Da'ār

Kata *da'ār* bermula dari tiga huruf *dal-wawu-ra* yang secara etimologi berarti beralih dan pulang ketempat asalnya (rehat sejenak dan memulai aktifitas kembali). Kata ini juga diartikan kediaman atau rumah karena tempat tersebut memiliki kegunaan kembalinya orang-orang selesai beraktifitas sepanjang hari. Dapat juga diartikan sebidang bilik didalam mushola yang berfungsi sebagai tempat rehat selesai menunaikan thowaf mengelilingi Ka'bah. Selain makna-makna yang telah disebutkan *da'ār* bisa berarti perkampungan dikarenakan selesai orang-orang menempuh berbagai kunjungan, orang-orang tersebut akan pulang keperkampungan dimana ia tinggal, sebagaimana dalam surat Al-Baqarah ayat 85, An-Nisa' ayat 66 dan Al-Anfal ayat 47.

Kontek kedua bersangkutan terkait permasalahan akhirat yakni balasan hidup dihari kemudian baik itu surga karena melakukan perintah-Nya ataupun neraka karena melanggar apa yang dilarang sebagaimana dalam surat Al-An'am ayat 32, Al-Baqarah

⁸ Zuhairi Misrawi, *Madinah: kota suci, piagam Madinah, dan teladan Muhammad SAW*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2009), h. xii

⁹ *Ibid.*, h. xvii

ayat 94, Al-An'am ayat 127, dan ayat-ayat lainnya.¹⁰ Raghīb Al-Asfahani menjelaskan terkait pemaknaan *da'ār* dengan lebih rinci yakni Negara (*al-baladah*) sebagaimana ruang lingkup kajian-kajian fiqh pemerintahan (*jinayah*) seperti *da'āral harb* (دارالحرب) wilayah yang didalamnya terdapat bentrokan senjata dengan masyarakat Islam, *da'āras salam* (دارالسلام) wilayah yang nyaman/damai dan *da'āral amin* (دارالامن) wilayah yang aman dan tentram.¹¹

2. Ummah

Kata tersebut bermula dari tiga huruf *hamzah-mim-mim* dan bentuk singularnya adalah *umam*, yang memiliki arti zona kembali, keyakinan, bentuk badan, era dan keinginan. Dari skema itu, keluarlah frasa *ummi* dan *imam* yang keduanya memiliki kesamaan relasi yakni dua-duanya merupakan panutan suatu penduduk wilayah. Term *urnm* memiliki maksud sekelompok individu atau golongan yang berbaur dikarenakan adanya sebuah hubungan entah itu berupa nasib, keyakinan, ras, suku maupun budaya.¹²

Menurut Asyariati frasa *ummah* ialah prakarsa, pergerakan, kesuksesan dan ambisi dari sesuatu yang diharapkan. Berdasarkan pemahaman tersebut orientasi dari sebuah *ummah* menurutnya adalah pergerakan mewujudkan ambisi yang telah disepakati dan diputuskan oleh seorang pemimpin beserta perangkatnya. Sedangkan A. Y. Ali mengartikan *ummah* dengan bermacam arti bangsa, masyarakat ataupun komunitas.¹³ Al-Qur'an menggunakan term ini (*ummah*) sebanyak 64 kali dengan rincian 51 kali menggunakan bentuk singular dan 13 kali menggunakan bentuk plural.¹⁴

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 164

¹¹ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Maudhu'i (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: PT Lentera Ilmu Makrifat, 2019), Cet I., h. 38

¹² Ibnu Faris, *Mu'jam al-Muqayis fi al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 45

¹³ Ali Nurdin, *Quranic Society*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 72

¹⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahros li Alfadzi al-Qur'an al-Karim*,,,,,, h. 80

3. Qaum

Term *qaum* yang bangunan katanya beraakar dari qho-wa-ma memiliki arti “sekelompok individu” dan juga “berpijak lurus dengan dorongan hati”.¹⁵ R. Asfahani berpendapat bahwa frasa ini seakar dengan qaama, yaquumu, qiyaaman yang bermakna berdiri, bisa juga dimaksudkan dengan menjaga suatu hal supaya jelas dan tampak, seperti qiyaamush shalaat (قيام الصلاة) dalam surat Al-Imran ayat 191 dan An-Nisa’ ayat 135.¹⁶ Secara leksikal *qaum* dipakai untuk sekelompok pria tanpa disertai lawan jenisnya sebagaimana surat Al-Hujrat ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ
أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ...

Wahai orang-orang mukmin! Jangan sampai ada satu kaum mengejek kaum lainnya, bisa jadi kaum tersebut lebih rendah dari pada yang dihina dan jangan juga wanita-wanita mengejek wanita lainnya bisa jadi wanita yang diejek lebih baik daripada wanita (yang mengejek)....

Dalam firman Allah tersebut, jelas menyebut wanita diluar frasa *qaum*, namun pada umumnya penggunaan *qaum* tersebut menjelaskan sekelompok manusia yang tinggal pada suatu wilayah tanpa melihat jenis kelamin. *Qaum* diulang-ulang dalam Al-Qur’an sebanyak 383 kali yang semuanya mengarah pada makna baik (*yuuqinuun*, *ya’qiluun*, *ya’lamuun*, *shaalihuun*, *yafqahuun*, *yu’minuun* dan lain sebagainya) maupun buruk (*kaafiruun*, *dzaalimuun*, dan lain sebagainya) tergantung kata yang bersandar dengannya.¹⁷

4. Sya’ab

Ibnu Faris mengatakan bahwa term ini tercipta dari huruf *sya’*, ‘*a* dan *ba* yang berarti memadukan, mempreteli, membetulkan, dan dapat diartikan juga koalisi, aliansi.¹⁸ Sedangkn R. Asfahani menganggap bahwa arti *sya’ab* ialah suku yang

¹⁵ Ibnu Faris, *Mu’jam al-Muqayis fi al-Lughah*,,,, h. 869

¹⁶ Ar-Raghib Al-Ashafani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur’an*,, h. 416-417

¹⁷ Ali Nurdin, *Quranic Society*,,,, h. 58

¹⁸ Abi Al Husain Ahmad Ibnu Faris Ibnu Zakariya, *Maqayis Al-Lughah*,,,, h. 520

berkembang jadi bangsa berdasarkan pada satu individu.¹⁹ Ath-Thabari berpendapat bahwa frasa ini mempunyai ragam makna yakni populasi, nashab dari anak cucu yang jauh, suku besar.²⁰ Qurthubi berpendapat bahwa frasa ini memiliki maksud kabilah besar yang kepadanya sekelompok individu dihubungkan. Ia (Qurthubi) juga mengutip beberapa riwayat, diantaranya: Al-Qusyairy, bahwa frasa ini bermakna individu-individu yang tak tahu darimana keturunan asalnya seperti masyarakat India, Jabal dan At-Turok. Al-Mauwardi, menjelaskan yakni individu-individu yang nashabnya dari berbagai macam wilayah, dan jalan pegunungan.²¹ Al-Qur'an menggunakan term ini 1 kali dengan bentuk *plural* pada ayat 13 surat Al-Hujrat

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai anak adam! sesungguhnya, Kami membuatmu dari pria dan wanita, lalu Kami buatmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sungguh paling mulia diantara kalian bagi Allah yakni yang paling takwa. Sesungguhnya, Allah dzat yang paling tahu dan teliti.

5. Qabilah

Frasa tersebut terstruktur dari huruf *qo-ba'* dan *la* yang menunjukkan maksud suatu yang bersua dengan suatu lainnya, sedangkan secara bahasa *qabilah* bermakna golongan individu bermula dari keturunan yang sama.²² Qurtubi menukil dari Al-Mauwardi terkait arti dari qabilah yakni setiap insan yang berkolega dengan *dzuriah*-nya.²³ Sedangkan R. Asfahani sekelompok orang yang setengahnya bisa mengakui eksistensi kelompok lainnya dengan wujud atensi dan kerjasama dalam ranah apapun (kultur, budaya, dll). Al-Qur'an menggunakan *qabilah* pada ayat 27 surat Al-A'rof dan ayat 13 surat Hujrot.²⁴

¹⁹Ar-Raghib Al-Ashafani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*,....., Jil 2., h. 379

²⁰ Muhammad Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al Qur'an*, Terj., Ahsan Askan, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Juz 23., h. 771

²¹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Terj., Ahmad Khotib, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Juz 17., h. 109

²² Ali Nurdin. *Quranic Society*,... h. 83

²³ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Terj., Ahmad Khotib, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Juz 17., h. 110

²⁴ Ali Nurdin. *Quranic Society*,... h. 83

C. Paradigma faktor-faktor hancur dan jayanya Negara menurut para ahli

Istilah Negara berawal dari frasa sansekerta Nagara, yang bermakna praja.²⁵ Dalam berbagai corak bahasa, penyebutan Negara memiliki banyak timbangan diantaranya *statesler* (Belanda), *statslehre* (Jerman), *etat* (prancis), *dauwlah* (Arab) dan lain sebagainya. Dalam KBBI Negara bermakna suatu kawasan territorial yang didalamnya terdapat supremasi sistem yang mengatur kedamaian dan dipatuhi oleh penduduknya. Makna selanjutnya adalah kelompok-kelompok kemasyarakatan atau daerah-daerah yang diatur dalam suatu syistem perpolitikan dan menempati kawasan khusus, dari syistem tersebut penduduk wilayah bebas menciptakan sebuah harapan berdasarkan kernufakatan bersarna.²⁶

Menurut G. Jelinnek Negara ialah institusi yang mendominasi segolongan individu dan sudah bertempat disuatu kawasan. Ia menambahkan bahwa menyatakan bahwa independensi bukanlah pada dewa maupun kepala Negara, namun pada institusi tersebut.²⁷ I. Kant menjelaskan Negara adalah institusi yang berguna memutar roda kebutuhan pada daerah teritorial tertentu, dengan batas-batas yang disetujui semua penduduknya. Max Weber berpendapat bahaw Negara ialah segolongan penduduk yang melaksanakan dominasi pada suatu wilayah melalui tindakan yang bengis dan anarkis.²⁸

T. Aquinas beranggapan bahwa Negara adalah institusi kemasyarakatan yang terlahir dari presensi individu yang saling berhubungan individulainnya guna terciptanya keperluan material maupun material.²⁹ Dari tokoh dalam Negeri seperti Profesor M. Bujiardhjo melihat Negara sebagai suatu daerah dimana instrument lembaga terkait memerintahkan penduduknya untuk patuh pada peraturan UU yang ditetapkan dengan kekuasaan yang valid.³⁰

²⁵ D. Muthada dan A. Dinianto, *Dasr-dasar Ilmu Negara*, (Sernarang: BBFH UNES, 2018), h. 3

²⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 544

²⁷ Askariall, *Interpretasi Sebagai Metode Penemun Hukum*, Jurnal Menara Ilmu, Vol. XII, Jilid. II., (2018), h. 17

²⁸ D. Muthada dan A. Dinianto, *Dasr-dasar Ilmu Negara,,,,,* h. 4

²⁹ Edi S, *Pemikiran Filsafat Politik "Studi Komparasi Al-Farabi dan Thomas Aquinas"*, El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadits, Vol. VI, No. II., (2018) h. 9

³⁰ M. Bujiardhjo, *Dasar Ilmu Perpolitikan*, (Jakarta: Gramedia PU, 2008), h. 50

Dari uraian tersebut dapat dimengerti bahwa Negara merupakan kawasan atau wilayah yang terdiri dari sekelompok individu maupun lebih dari itu yang dikomandoi oleh beberapa penyelenggara publik, untuk memaksa penduduknya menaati peraturan-peraturan yang disetujui bersama.³¹ Adapun syarat untuk terlahirnya sebuah Negara adalah³²:

1. Konsolidasi penduduknya
2. Terdapat Kawasan
3. Independensi rezim penguasa
4. Pengakuan ketetapan dari bangsa-bangsa lain.

Kongres montevidio pada tahun 1933 terlahir sebuah indikator Negara yakni stabilitas penduduk (*resident stability*), mempunyai kawasan (*have an area*), pengakuan ketetapan dan mampu menjaga hubungan baik dengan bangsa-bangsa lainnya (*recognition of statutes and being able to maintain good relation with other nations*), dan juga Negara tersebut mampu mendeklarasikan dirinya (*The state is able to declare itself*). Dari beberapa indikator tersebut, konsolidasi penduduk, kawasan dan independensi rezim penguasa adalah organ vital karena persensinya mesti ada. Sedangkan Pengakuan ketetapan dari bangsa-bangsa lainnya merupakan indikator pendukung dan sifatnya formalitas, namun memiliki kehormatan dan posisi taktis guna menjalin hubungan baik.³³

Tujuan Negara kuat hubungannya dengan unsur-unsur terkait baik dari segi kultur, budaya, organisasi, dan sumber daya yang dimiliki. Harapan tersebut dimakdukan sebagai dirijen kemakmuran penduduknya.³⁴ Dahulu kala tujuan dari sebuah Negara masih sempit seperti terciptanya rasa aman, teratur, tidak dimangsa hewan buas dan intervensi dari goloangan luar. Akan tetapi seiring berkembangnya ruang dan zaman harapan tersebut juga mengalami perkembangan yang lebih meluas dan juga kompleks yang dapat terciptanya sebuah penduduk yang sejahtera dengan pelbagai perinsip-perinsip canggih. Terlebih yang

³¹ *Ibid.*, h. 35

³² K. Ayunita & A. R. Asmn, *Hukurn Penataan Negara RI*, (Jakarta: Mitrawacarnamedia, 2016), h. 14

³³ *Ibid.*, h. 16

³⁴ *Ibid.*, h. 21

berhubungan dengan aparature sipil Negara (good & clean governance).³⁵ Supaya harapan ini dapat terimplementasikan secara *real* dan nyata perlu kiranya penduduk beserta komponen lainnya memperhatikan kawasannya agar tetap eksis dan tidak punah sebagaimana fatwa dari M. Ghazali yakni:³⁶

Penyebab kepunahan suatu daerah (Negara) bisa diakibatkan karena pemerintah beserta jajarannya yang berperilaku aniyaya dan zhalim, bobroknya struktur pelayanan masyarakat, pemangku kebijakan yang tak bermoral, angkuh dan menutup mata pada ilham agama. Sedangkan cara mengembalikan kedigdayaan dari suatu daerah yakni mendekatkan diri pada *illahi*, tak tergiur akan kemegahan duniawi, kredibilitas pemerinthan beserta stekholdernya, tidak melegalkan prostitusi, piawai mengexplore dan menjaga sumber daya alam dan juga manusianya.

Al-Farabi berpendapat bahwa kedigdayaan Negara bisa terwujud jika mampu mengimplementasikan secara nyata beberapa faktor, diantaranya³⁷:

1. Penduduk yang mampu menggali kearifan sumber daya alam (darat hingga laut).
2. Penduduk yang menjaga doktrin Negara mereka.
3. Kolektivitas dalam mewujudkan cita-cita Negara. Oleh karena itu, pedoman ekonomi yang dipilih dan digunakan ialah sosialis daripada kapitalis yang memiliki pondasi pokok simpati, gotong-royong, koperatif, rukun dan harmonis.

M. Syazali mengutip pendapat dari Al-Mawardi bahwa kemakmuran Negara bisa tercipta dengan enam pondasi dasar, yakni:³⁸

1. Menjaga tauhid dan kepercayaan masing-masing penduduk, hal ini diperlukan agar setiap masyarakat dapat mejaga nafsunya sehingga terjamin kesucian hatinya

³⁵ S. Bahri, *Ilmu Negàra dalam pergunakan Filsafah, History dan Negora Hukum*, (Depok: Rajaali Pres, 2018), Cet I., h. 57

³⁶ M. Ghazali, *Nahwa Tafsr Mauwdu'iy Lisuwarilqur'an*, Terj., M. Qodiron Nur dan Ahrnad Musyafq, *Tafsr Tematiik didalam Qur'an*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), h. 254

³⁷ Farabi, *Madiinatul Fadhiylah*, Terj., Z. A. Ahmad, *Negara Utama*, (Jakarta: PT Kinta, 1968), h. 86

³⁸ M. Syazali, *Islam & Tatanegara*, (Jakarta: UI Press, 2015), h. 61

2. Kekuasaan yang memiliki wibawa dan kharismatik. Dengan kewibawaan dan karisma tersebut diharapkan kepala Negara dan aparat sipil lainnya mampu mempersatukan perbedaan aspirasi masyarakatnya.
3. Keadilan sosial bagi setiap individu tanpa memandang kasta. Dengan cara ini diharapkan timbul relasi harmonis sesama warganya, serta semakin timbulnya respect dan ketaatan pada pemimpin Negara.
4. Mengelola keamanan dari berbagai tindak kriminal. Dengan keamanan diharapkan muncul ketentraman jasmani dan rohani, sehingga tak ada rasa takut untuk berkreasi.
5. Perhatian pada sumber daya alam. Perhatian ini diharapkan memenuhi kebutuhan rakyat terkait masalah pangan, dan lain sebagainya
6. Harapan keberlangsungan hidup penduduknya.

Ali M. Shalibi berpendapat bahwa makmurnya Negara dapat dibangun dengan faktor-faktor yang dikisahkan pada Zulqarnain, yakni:

1. Menciptakan dan menjalankan perundang-undangan dengan seadil-adilnya.

Metode ini digunakan Zulqarnain memimpin rakyatnya diberbagai aspek kehidupan bahkan dengan musuhnya sekalipun, ia tidak berlaku kasar, kejam, bengis dan zalim, sebagaimana firman Allah:

قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُكْرًا. وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءٌ أَحْسَنُ ۖ وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا

Berkata Dzulqarnain: "Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengazabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami". (QS. Al-Kahf:87-88).

Lebih lanjut bahwa keadilan yang dijunjung oleh Zulqarnain dilandasi dengan ketaqwaan dan keimanan, kecerdikan dan kecerdasan. Keadilan disini dipahami sebagai peletakkan sesuatu pada tempatnya bisa menyamakan

hasilnya, karna pada setiap daerah masyarakatnya memiliki kualitas dan kuantitasnya yang berbeda dan multikultural.³⁹

2. Mengedukasi penduduknya dengan bimbingan tauhid pada *illahi*.

Pengedukasian ini dilakukan agar suatu bangsa istiqamah dalam merealisasikan *ubudiyah* secara komprehensif. Apabila ada masyarakat atau siapa saja yang melakukan kezaliman dan kerusakan maka perlu kiranya diberikan sanksi agar pelaku kejahatan tersebut jera, sehingga tercipta suasana yang tentram dan kondusif dalam wilayah tersebut.

M. Ali M. Al-Shallabi, mengutip pendapat Sayyid Quthb terkait kepemimpinan Zulqarnain, menurutnya “ini merupakan salah satu undang-undang pemimpin yang baik, masyarakat mu’min yang menjaga aqidahnya, layak diberikan kehormatan disisi penguasa, sehingga muncullah ide-ide proaktif dari masyarakatnya. Sedangkan masyarakat yang melampaui batas dan senang berbuat kerusakan pantas menerima hukuman atas perbuatannya. Bila hal ini tidak dilaksanakan tentu akan mengundang azab dan timbullah kehancuran”.

adalah sosok yang telah memberikan teladan baik dalam sampel kepemimpinan. Dia memberikan teladan praktis untuk mendidik rakyatnya agar senantiasa konsisten dalam merealisasikan ibadah kepada Allah secara sempurna. Sayyid Quthb menyatakan bahwa undang-undang Zulqarnain adalah undang-undang pemimpin yang saleh. Seorang mukmin yang saleh sudah seyogyanya mendapatkan ganjaran yang baik di sisi penguasanya. Sebaliknya, seorang yang melampaui batas dan zalim sepantasnya dijatuhkan hukuman dan sanksi sesuai dengan perbuatannya.⁴⁰

3. Memperhatikan keilmuwan duniawi dan juga mampu mengelolanya sehingga tercipta sesuatu yang bermanfaat.

³⁹ Ali M. Shalibi, *fiqih nasra watamkin*, Terj., S. Rohman, *Fiqh Tarnkin*, (Jakart: Pustaka Kautsar, 2006), h. 206

⁴⁰ *Ibid.*, h. 208

Perhatian Zulqarnain terhadap ilmu pengetahuan sangat besar dan terbukti juga dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskannya, diantara beberapa ilmu tersebut adalah geografi (pembagian bumi, jalan-jalannya, dataran tinggi dan dataran rendah), dan yang lebih menarik lagi ialah disaat peperangan Zulqarnain selalu membawa orang yang pandai dalam bidang ini. Selain geografi Zulqarnain juga menguasai ilmu pertambangan.⁴¹ Sebagaimana firman Allah

ءَاثُونِي رُبْرَ الْحَدِيدِ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوا حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ
ءَاثُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا

Berilah aku potongan-potongan besi". Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulkarnain: "Tiuplah (api itu)". Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata: "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar aku kutuangkan ke atas besi panas itu".(QS. Al-Kahfi: 96)

4. Integritas dan moral pejabat Negara yangmana hal demikian bisa dijadikan contoh bagi penduduknya.

Terkait moral pemimpin, Ali M. Al-Shalabi menjelaskan bahwa dalam diri Zulqarnain terdapat contoh bagi masyarakatnya yakni kesabaran, charisma yang mengundang simptai, keberanian yang nyata dalam hal amr ma'ruf nahi mungkar, pemikiran yang matang dan seimbang, pandai bersyukur, mampu menjaga diri dari harta yang tidak berguna serta kesenangan duniawi yang fana' tak bermanfaat (*afif*).⁴²

⁴¹ *Ibid.*, h. 210

⁴² *Ibid.*, h. 212

BAB III

KONFIGURASI AYAT-AYAT KEHANCURAN DAN KEMAKMURAN NEGARA

Al-Qur'an adalah risalah yang global bagi seluruh kebaikan masyarakat, didalamnya terdapat notulen terkait relasi antara Allah dengan alam, manusia serta aspek lain seperti kehendak, kekuasaan, pengendalian dan *iradah*-Nya. Begitu pula aturan terkait paripurna yang bisa menyelesaikan segala problema didalam sebuah kenegaraan, tentu saja hal demikian memerlukan sebuah interpretasi dan pengembangan berkelanjutan. Ada beberapa pengungkapan Al-Qur'an menceritakan terkait kehancuran dan kemakmuran Negara ketika term *balad*, *qaryah* dan *madinah* berdampingan dengan term-term tertentu seperti *fasad* dan *halaka* berorientasi pada kehancuran Negara. Dibawah ini penulis akan mencoba menjelaskan maksud ayat-ayat Al-Qur'an tersebut dengan penafsiran para mufassir.

A. Kehancuran Negara

1. Fasad

Secara bahasa *fasad* berasal dari bahasa Arab *fasaada* yang mengandung arti rusak, binasa, atau busuk¹ Kerusakan disini menurut Raghil Al-Asfahani adalah keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak. Kata ini merupakan lawan dari *shalih*. Kata ini digunakan untuk merujuk baik pada rohani, jasmani ataupun semua hal yang keluar dari keseimbangan.² Didalam Al-Qur'an, ditemukan sekian banyak ayat yang berbicara tentang aneka kerusakan dan kedurhakaan yang dikemukakan dalam konteks uraian tentang fasad, sebagaimana firman Allah

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (QS. Ar-Rum: 41)

Secara sederhana makna kata ini (*fasad*) yang berarti kerusakan tertentu seperti kemusyrikan atau pembunuhan, sementara para mufassir kontemporer memahaminya

¹ Akhmad Sya'bi, *Kamus Al-Qalam Arab-Indonesia-Indonesia-Arab*, (Halim Surabaya), h. 187

² Al-Raghil Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat fi Alfazh Al-Qur'a'n*, Juz 2., h. 519

dalam arti yang lebih luas dan kompleks yakni kerusakan lingkungan hal ini dikarenakan redaksi selanjutnya terdapat frasa laut dan darat. Diantara bentuk kerusakan didaratan dan dilautan adalah cuaca bumi yang bertambah panas, musim yang tak menentu seperti musim kemarau yang semakin berkepanjangan, mulai tercemarnya sungai-sungai dan lautan yang berdampak pada hasil laut dan ketidak seimbangan ekosistem. Term *fasad* beserta derevasinya muncul didalam Al-Qur'an sebanyak 50 kali³ yangmana jika term ini disandingkan dengan term-term kenegaraan maka berorientasi pada kehancuran Negara sebagaimana beberapa firman Allah dibawah ini,

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَآءَ أَهْلِهَا آذِنًا يَكْفُرُونَ

Dia (Balqis) berkata, "Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina. Demikianlah yang mereka akan perbuat. (QS. An-Naml: 34)

Ahmad M. Maraghi menafsirkan bahwa, sesudah menyadari bahwa penduduknya lebih memilih infasi, ratu Bilqis cepat mengambil keputusan terkait sikapnya terhadap kuasa Sulaiman. Hal ini bukannya tanpa alasan karena seseorang yang bisa menaklukkan burung sesuka hatinya sulit untuk diperangi. Ratu Bilqis mengatakan pada masyarakatnya "Sesungguhnya, ketika seorang raja masuk pada suatu wilayah atau Negara untuk menaklukkannya, mereka akan menghancurkannya dengan merusak bangunan, dan property-propertinya, juga akan mempermalukan masyarakatnya dan menendangnya dari kampung halamannya, bahkan lebih parah lagi yakni pembunuhan tanpa belaskasih agar raja tersebut mempunyai kuasa dan disegani berbagai komponen masyarakat. Hal tersebut akan dilakukan kepada kita".⁴

Menurut Hamka ratu Bilqis mengajarkan terkait tentang kenegaraan yakni sebuah wilayah yang aman dan sentosa adalah wilayah yang memiliki sistem pemerintahan koheren dan sistematis. Namun, jika terdapat intervensi dari Negara lainnya dengan cara yang angkuh, sombong, dan pongah maka kerusakan tak dapat dihindarkan sehingga timbullah kerusakan.⁵ Berbeda dengan M. Quraish Shihab yang menganggap bahwa walaupun dalil ini mengvisualisasikan tentang musyawarah yang dijalankan oleh

³ Fuad Abdul Baqi, Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazhi Al-Qur'an Al-Karim, h. 518

⁴ Ahmad M. Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* Juz 17,,,, h. 88

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil 9., h, 33

pemimpin Negara (ratu Bilqis), akan tetapi tidak bisa dijadikan hujjah untuk melegalkan anjuran tentang musyawarah. Hal ini dikarenakan konteksnya bukan dalam ranah kajian hukum. Itu merupakan peristiwa yang ada ditengah suatu penduduk yang belum menganal Tauhid. Namun, perlu dicatat bahwa Al-Qur'an menceritakan suatu cerita agar diambil ibrahnya, berdasarkan argument tersebut bisa diambil benang merah terkait urgensinya permusyawarahan.⁶

وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ

Dan di wilayah itu terdapat sembilan pria yang melakukan kerusakan di bumi, mereka tidak berbuat perbaikan. (QS. An-Naml: 48)

Ahmad M. Maraghi, berpendapat bahwa lewat dalil ini Allah mengisahkan bahwa diwilayah kampung Shaleh (Hijr) telah terjadi banyak keboborokan dan kerusakan yang dilakukan oleh sembilan orang dan tidak mau melakukan perbaikan. Sedangkan Hamka mengklaim bahwa dalil ini menjelaskan tentang biangkerok atas segolongan orang-orang sombong sebanyak sembilan orang, merekalah penghasut yang suka mengkacau, tukang sebar fitnah, menyebarkan berita bohong (makar). Ketika sahabatnya mendengar ketertarikannya pada tauhid yang dibawa oleh Nabi Shaleh, justru mereka menghujat dan menghalangi kebaikan tersebut.⁷

M. Quraish Shihab menafsirkan secara semantik makna “رَهْطٍ” yakni segerombolan pria yang berjumlah kurang dari sepuluh. Segerombolan pendurhaka yang kerjanya hanya menebar berita-berita buruk terhadap tauhid yang dibawa oleh Nabi Shaleh. Padangan M. Quraish Shihab terkait “*membuat kehancuran dibumi tanpa melakukan per-baiakan*” ialah kegiatan yang menyebabkan suatu yang bermanfaat menjadi hilang setengah atau semua fungsinya. Hal ini merupakan antonym perbaikan (*shalih*). Puncak dari argumentasi M. Quraish Shihab adalah perusakan terhadap fitrah kemanusiannya (tidak menjaga keimanan yang Allah berikan padanya, tidak mau mengetahui kebenaran dan norma-norma agama).⁸

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 9, h. 95

⁷ *Ibid.*, Juz 9, h. 33

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*,..., Vol. 9, h. 205

2. Halaka

Menurut Raghib Al-Asfahani *halaka* memiliki makna kerusakan. Kerusakan ini mempunyai beberapa maksud diantaranya, hilangnya sesuatu darimu, sedangkan tetap ada pada orang lain, hancurnya sesuatu karena berubah dan mengalami kerusakan, kematian. Jika term ini ditambah dengan huruf *ha* berharakat *dhomah* (الهلك) *al-hulku* berarti menghancurkan, sedangkan (التهلكة) *at-ttahlukatu* bermakna sesuatu yang bisa berdampak pada kehancuran.⁹

Term ini disebutkan dalam Al-Qur'an beserta derevasinya sebanyak 70 kali¹⁰ dan jika dihubungkan dengan term-term kenegaraan berorientasi pada kehancuran sebagaimana firman Allah dibawah ini,

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَا تَدْمِيرًا

Jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah). Lalu, mereka melakukan kedurhakaan di negeri itu sehingga pantaslah berlaku padanya perkataan (azab Kami). Maka, Kami hancurkan (negeri itu) sehancur-hancurnya. (QS. Al-Isra': 16)

Kata “مُتْرَفِيهَا” diambil dari “مُتْرَفٍ” yang kata dasarnya “ترف” bermakna kenikmatan. “مُتْرَفٍ” ialah seseorang yang dikaruniai aneka kesenangan, namun penggunaannya dalam Al-Quran biasaya untuk orang-orang yang tidak ingat keluhuran nenek moyang, menistakan agama, bertindak kasar kepada golongan yang lemah dan berhura-hura dengan kenikmatan tersebut. Biqa'i menafsirkan “أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا” yakni kami menjadikan orang-orang bermewah-mewahan sebagai aparaturnya wilayah. Pendapat tersebut timbul dikarenakan pembacaan ayat “أَمَرْنَا” kami menjadikan penguasa. Jika demikian maka interpolasi “agar menaati Allah dan utusan-Nya namun mereka tidak

⁹ Al-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat fi Alfazh Al-Qur'a'n*, Juz 3., h. 887

¹⁰ Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazhi Al-Qur'an Al-Karim*, h. 546

mau” tidak perlu dijelaskan. Hanya saja, perlu untuk diingat terkait bacaan diatas bukan masuk kedalam *qira'at sab'ah*. apabila aparat sipil Negara suka dengan kehidupan huru-hara dan melalaikan tugas serta kewajibannya terhadap orang-orang terutama fakir miskin yang mengundang kegaduhan sosial dimasyarakat, disaat itulah keruntuhan sebuah dinasti, wilayah, daerah teritorial, Negara dimulai.¹¹

B. Kemakmuran Negara

1. Thayyib

Secara semantik, *thabaa* yang bermakna hal-hal yang mengenakan baik itu dalam ranah rohani maupun jasmani yang dapat ditangkap oleh indra. Umumnya term ini menunjukkan sifat makan-makanan, air, hingga wewangian dan semacamnya. Term ini juga bisa dipahami arti bebasnya suatu hal dari semua yang mengkontaminasinya, dalam hal ini *thayyib* dimaksudkan antonym dari *khabits* yang bermakna kotor, hina, buruk dan lain sebagainya.¹² Term ini disebutkan Al-Qur'an beserta derevasinya sebanyak 46 kali¹³ yang mana jika disandingkan dengan term-term kenegaraan maka berorientasi pada kemakmuran sebuah wilayah.

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَخْرِجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
يَشْكُرُونَ

Tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur seizin Tuhannya. Adapun tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami jelaskan berulang kali tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur. (QS. Al-A'raf: 58)

Ahmad M. Maraghi¹⁴ dan M. Quraish Shihab¹⁵, menjelaskan bahwa bumi memiliki beberapa jenis tanah. Tanah yang bagus ialah jenis tanah yang dapat ditanduri segala jenis buah, tanaman, yang enak rasanya, adapun jenis tanah lainnya yakni tanah jelek yang mana tanah tersebut tidak dapat ditanduri apapun karena faktor-faktor tertentu seperti gersang,

¹¹ *Ibid.*, Vol. 12, h. 195

¹² Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concept in the Al-Qur'an*, Terj., Mansurddin Djoely, *Etika Beragama dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 366

¹³ Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazhi Al-Qur'an Al-Karim*, h. 432

¹⁴ Ahmad M. Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 8*, h. 287

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 10, h. 595

tandus dan faktor lainnya. Pandangan lain dijelaskan oleh Hamka, melalui ayat ini Dia mendorong masyarakat untuk menghidupkan tanah mati, kurang produktif, gersang, hingga tandus agar terhindar dari erosi. Keseluruhan ayat tersebut menggambarkan harmonisasi kuasa sang Khaliq terkait penataan wilayah yang sehat, yang memiliki taman-taman asri, cuaca yang baik, udara sejuk, mampu mengelola sistem agrarian dan perindustrian. Sehingga masyarakatnya tidak terkena polusi dan penyakit yang berbahaya dizaman yang sudah sangat maju ini.¹⁶

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat Kami). Maka, Kami menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan. (QS. Al-A'raf: 96)

Menurut Hamka keimanan dan ketakwaan penuh pada-Nya dapat menjadikan sumber rezeki terbuka hal ini dikarenakan terbukanya pikiran, muncul dasar pemikiran terkait jalinan relasi yang baik pada sesama sehingga terciptalah fungsi yang sebenarnya yakni *khalifah fil ardh*. Dengan demikian turunlah berkah hakiki dan berkah ma'nawi dari berbagai penjuru baik langit maupun bumi. Berkah hakiki berupa hujan membawa kesuburan bumi, yang berdampak pada tereturnya hasil panen dari tumbuhan dan segala hasil bumi lain seperti besi, emas, perak, dan logam dan lain sebagainya. Sedangkan ma'nawi adalah munculnya gagasan dan ide-ide baru atas izin Allah yakni berupa wahyu yang dibawakan oleh rasul atau ilham yang ditumpahkan Tuhan kepada orang-orang yang berjuang dan ikhlas atas kesabarannya.¹⁷

Pandangan M. Quraish Shihab, keimanan menjadikan seorang selalu merasa aman dan optimis, dan ini membawa pada ketenangan hidup sehingga mampu berkonsentrasi dalam berbagai karya termasuk juga dalam upaya memperoleh rezeki. Ketakwaan penduduk suatu Negeri menjadikan mereka bahu membahu dalam setiap kebaikan dalam mengelola lingkungannya dan juga berbagi hasil bersama. Sebaliknya mempersekutukan

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil 5, h. 33

¹⁷ *Ibid.*, Jil 4, h. 230

Allah berdampak rancunya jiwa, sehingga tidak dapat berkonsentrasi dalam berbagai karya. Disisi yang lain, kedurhakaan mengakibatkan kekacauan dan permusuhan, sehingga tenaga dan pikiran tidak lagi tertuju kepada upaya meraih kesejahteraan, tetapi mengarah kepada upaya membentengi diri dari ancaman sesama, demikian Allah melimpahkan keberkahan bagi yang percaya dan bertakwa dan menghalanginya bagi yang kafir dan durhaka.¹⁸

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَنِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبِّ
عَمُوزٍ

Sungguh, pada kaum Saba' benar-benar ada suatu tanda (kebesaran dan kekuasaan Allah) di tempat kediaman mereka, yaitu dua bidang kebun di sebelah kanan dan kiri. (Kami berpesan kepada mereka,) "Makanlah rezeki (yang dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman), sedangkan (Tuhanmu) Tuhan Yang Maha Pengampun". (QS. Saba': 15)

Ber macam-macam pendapat terkait wilayah baik yang dimaksudkan oleh ayat ini Ath-Thabari,¹⁹ Al-Qurthubi,²⁰ Wahbah Az-Zuhaili,²¹ An-Nawawi Al-Bantani,²² Hasbi Ash-Shiddieqy,²³ Jalaluddin Al-Mahaly dan Jalaluddin As-Suyuti²⁴ serta Hamka²⁵ menganggap bahwa wilayah yang baik berdasarkan ayat ini adalah tentang sebuah wilayah yang mampu mengelola sumber daya alamnya yang berdampak pada kenyamanan tempat yang di tinggali bersih dari hewan-hewan berbahaya dan mengandung penyakit seperti kalajengking, lalat, jentik nyamuk, hama tanaman, tanah yang gembur dan subur yang menumbuhkan pepohonan dan menghasilkan buah-buahan yang melimpah, enak dan lezat, pepohonan tersebut juga memberikan udara, iklim dan taman yang bersih dan sehat.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5, h. 182-183

¹⁹ Muhammad bin Jarir bin Yazid Ath-Thabari, *Tafsir Ah-Tabari*,,,, h. 255

²⁰ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Terj., Ahmad Khotib, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Juz 14, h. 687

²¹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul Munir: Fil 'Aqidah Wasy Syari'ah Wal Manhaj*, Cet. I, Juz 4, h. 484

²² Muhammad bin 'Umar Nawawi Al-Jawi, *Maraah Labid Likasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*, (Indonesia: Haramain Jaya, TT), Vol III., h. 541

²³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), Cet. I, h. 468

²⁴ Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahaly dan Imam Jalaluddin 'Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain*, Terj., Bahrn Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo), Jilid 2, h. 550

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil 7, h, 303

Sedangkan M. Quraish Shihab memberi penafsiran yang lebih modern terkait wilayah yang baik terkait penggalan ayat tersebut yakni daerah teritorial yang bisa menjalin relasi harmonis masyarakatnya menuju persatuan dan kesatuan, tempat yang aman dan sentosa, serta memadainya rezeki dan dapat didapat dengan mudah bagi penduduknya.²⁶

2. Aman

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa kata tersebut bisa diartikan kenyamanan hati, bisa juga dimaknai suatu keadaan wilayah masyarakat, terkadang juga dimaknai rasa percaya untuk seseorang. Al-Quran membicarakan tentang term ini (*amin*) berorientasi pada keamanan, rasa sentosa, selamat, dan sejahtera didunia dan diakhirat.²⁷

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

(Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Makkah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan (hasil tanaman, tumbuhan yang bisa dimakan) kepada penduduknya, yaitu orang yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari Akhir.” Dia (Allah) berfirman, “Siapa yang kufur akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka. Itulah seburuk-buruk tempat kembali”. (QS. Al-Baqarah: 126)

Ahmad M. Maraghi dan Ath-Thabari²⁸, berpendapat terkait kemandirian yang diharapkan oleh Ibrahim pada redaksi “بَلَدًا آمِنًا” yakni wilayah yang terbebas dari nafsu serakah akan kekuasaan, intervensi dari wilayah lain, kemurahan rezeki dari berbagai sumber, serta berbagai macam bencana karna murka sang khaliq.²⁹ Do’a Ibrahim juga dijelaskan pada redaksi lainnya yakni pada QS. Ibrahim ayat 35

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 10, h. 590

²⁷ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 85

²⁸ Muharnmad bin Jarir bin Yazid Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1994), Cet I., h. 379

²⁹ Ahmad M. Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-‘Ilmiyah, 2006), Juz 6, h. 87

(Ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah) negeri yang aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari penyembahan terhadap berhala-berhala. (QS. Ibrahim: 35)

Wahbah Az-Zuhaili³⁰ menganggap ayat ini merupakan peringatan bagi kaum kafir kawasan Arab, bahwa wilayah ini (tanah Haram) dasarnya dibangun dengan pondasi tauhid dan ibadah kepada-Nya. Karena faktor itulah Allah mengabulkan do’a hamba-Nya yang mulia (Ibrahim) sehingga wilayah tersebut menjadi kawasan yang aman, tentram, baik untuk masyarakat beserta komponen pendukung lainnya. Sebagaimana firman-Nya

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا آمِنًا ...

Tidaklah mereka melihat, bahwa Kami sudah membuat wilayah mereka suci juga aman,,,,, (QS. Al-ankabut: 67)

...وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا...

.....Barangsiapa masuk kedalam (Baitullah) maka amanlah dia..... (QS. Al-Imran: 97)

Sedangkan Hamka, menjelaskan bahwa ayat ini merupakan harapan dari hamba Allah (Ibrahim) agar memiliki wilayah peribadatan tanpa adanya berhala sehingga keturunannya tak terjerumus pada kemusyrikan.³¹ M. Quraish Shihab menambahkan bahwa redaksi ayat ini hampir sama dengan Al-Baqarah ayat 126 namun terdapat perbedaan waktu, sepertinya doa disana diucapkan pada saat yang lain dengan doa ini. Doa dalam ayat 126 surat Al-Baqarah terjadi saat meninggalkan Isma’il dan Hajar, kemudian setelah sekian tahun berlalu Ibrahim kembali berdoa dengan suasana yang berbeda setelah ditemukannya sumber mata air zamzam yang menyebabkan ramainya pengunjung. Hal ini dikuatkan dengan redaksi berbentuk nakirah (baladan) sehingga pada ayat tersebut berbunyi *ma’rifatul balad*. Do’a ini, untuk menjadikan wilayah Mekkah sebagai wilayah yang sejahtera dan aman tanpa adanya huru-hara sampai akhir waktu.³²

³⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul Munir: Fil ‘Aqidah Wasy Syari’ah Wal Manhaj*, Terj., Abdul Halyyie Al-Kattani, dkk, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 431

³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Gema Insani, 2015), Jil 9, h. 19

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Vol. 10, h. 595

Doa tersebut diharapkan hanya untuk orang-orang yang memegang teguh prinsip tauhid. Namun, dikarenakan *rahman-rahim* Allah, maka Dia memberikannya untuk orang-orang, walaupun orang tersebut kafir. Sebagaimana firman-Nya

كُلًّا تُمِدُّ هَؤُلَاءِ وَهَؤُلَاءِ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا

Untuk setiap-tiap golongan, baik yang mengharap dunia maupun golongan lainnya yaitu yang mengharap akhirat, Kami berikan bantuan dari baiknya Tuhanmu. Dan kebaikan tersebut tidak ada yang mampu menghalangi (QS. Al-Isra': 20)

Berbagai kesenangan untuk kaum kafir itu hanya bersifat sementara dan sepanjang usia hidup mereka didunia, lalu setelah mereka mati orang-orang tersebut akan ditempatkan kembali di neraka dan menjadi akhir yang hina dalam keabadian. Hamka berpendapat bahwa didunia ini, orang muslim maupun non-muslim memperoleh kesamaan atas hak-hak kenikmatan hidupan mereka, bahkan terkadang hak non-muslim lebih besar dari pada orang mukmin. Namun, banyak sedikit kenikmatan hidup mereka tidak bisa digunakan sebagai bahan timbangan. Jauh di kemudian hari hubungan keimanan manusia akan diperiksa. Orang-orang yang memiliki harta melimpah secara jasmani namun miskin secara rohani terlebih dalam perkara ketauhidan maka nerakalah tempatnya di akhirat.³³

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Allah telah membuat suatu perumpamaan sebuah negeri yang dahulu aman lagi tenteram yang rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari setiap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah. Oleh karena itu, Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan karena apa yang selalu mereka perbuat. (QS. An-Nahl: 112)

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا قُرًى ظَاهِرَةً وَقَدَرْنَا فِيهَا السَّيْرَ سِيرًا فِيهَا لَيْالٍ وَأَيَّامًا آمِنِينَ

Kami jadikan antara mereka dan negeri-negeri yang Kami berkahi (Syam) beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di negeri-negeri itu pada malam dan siang hari dengan aman. (QS. Saba': 18)

³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil 9, h. 23

Kenikmatan lainnya yang diberikan kepada masyarakat Saba' ialah berkaitan dengan kemandirian rute perjalanan bagi masyarakatnya dan kegiatan seputar perniagaan dari Syam, Yordania dan Palestina.³⁴ Rute perjalanan tersebut memudahkan masyarakatnya untuk melakukan aktivitas dengan aman dari satu daerah ke daerah yang lain tanpa ada tindakan kriminal, ditambahkan pula pohon, kebun dan lahan tani yang akan membuat masyarakat tersebut tidak kekurangan bekal ketika melakukan perjalanan.³⁵

³⁴ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, h. 697

³⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul Munir: Fil 'Aqidah Wasy Syari'ah Wal Manhaj*,, h. 486

BAB IV

ANALISIS REKONSTRUKSI KEMAKMURAN DAN KEHANCURAN NEGARA DALAM AL-QUR'AN

Interpretasi terhadap Al-Qur'an bagi umat Islam mengalami perkembangan signifikan. Hal ini merupakan upaya dan usaha keras dalam memahami pesan ilahi. Namun demikian, sehebat apapun manusia, ia hanya bisa sampai pada derajat pemahaman *relatif* dan tidak bisa mencapai derajat *absolut*. Dengan kata lain, wahyu Tuhan dipahami secara beragam, selaras dengan kebutuhan umat Islam sebagai konsumennya.¹ Pemahaman yang beragam ini, pada gilirannya, menempatkan interpretasi Al-Qur'an sebagai disiplin keilmuan yang tidak mengenal kering, bahkan senantiasa hidup bersamaan dengan perkembangan teori pengetahuan para penganutnya. Para sarjana Islam telah banyak menunjukkan berbagai model interpretasi semenjak awal kemunculan disiplin tersebut sampai dengan era kontemporer termasuk juga terkait faktor kehancuran dan kemakmuran Negara.

A. Faktor-faktor kemakmuran Negara

1. Manajemen pemerintah yang baik (*good governance*)

Kemakmuran suatu wilayah territorial merupakan harapan dari semua penduduknya. Harapan tersebut bukannya tanpa sebab, hal ini dikarenakan jika wilayah tersebut Makmur maka setidaknya akan berdampak baik pada kehidupan masyarakat itu sendiri. Namun, permasalahan yang muncul adalah faktor apa yang menjadi dasar dari sebuah proses terbangunnya kemakmuran tersebut perlu diketahui akarnya agar pembangunan kesejahteraan masyarakat dapat terwujud secara nyata dan terhindar dari hancurnya sebuah peradaban. Secara eksplisit Al-Qur'an menjelaskan beberapa kaidah terkait pondasi pembangunan kemakmuran dan Negara diantaranya terkait manajemen pemerintahan yang baik atau *good governance* digambarkan oleh Al-Qur'an pada surat An-Naml 34

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَآةَ أَهْلِهَا آذِلَّةً ۚ وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ

Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat.

¹ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), h. 8

Ayat ini memiliki munasabah dengan ayat-ayat sebelumnya yakni terkait peristiwa Ratu Bilqis dengan Nabi Sulaiman. Setelah Nabi Sulaiman mengirim pesan untuk ratu Bilqis yang diantarkan oleh burung hud-hud, kemudian Allah menyebutkan isi surah tersebut serta menceritakan musyawarah antara Ratu Bilqis dengan para pejabat wilayahnya, mereka memberi saran untuk melakukan intervensi terhadap kerajaan Nabi Sulaiman, namun saran tersebut enggan diambil oleh Bilqis karena mukjizat Nabi Sulaiman yang bisa menaklukkan burung sesuka hatinya tentu memiliki kelebihan tersendiri dan sulit untuk diperangi.² Akhirnya Ratu Bilqis mengambil keputusan untuk berdamai dan melakukan gencatan senjata agar terhindar dari musibah peperangan dan tidak masalah juga baginya membayarkan iuran pajak sebagai ganti dari perdamaian tersebut.³ Dari ayat tersebut maka manajemen pemerintahan yang baik atau biasa disebut “*good governance*” didasarkan pada kecerdasan aparatur sipil Negara dalam berdiplomasi dan menjunjung tinggi prinsip demokrasi melalui sistem musyawarah dalam menentukan *maslahat*.

Terkait tata cara diplomasi dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur’an surat Taha ayat 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".

Redaksi ayat tersebut berkaitan dengan dakwah Nabi Musa yang diperintahkan oleh Allah guna mengenalkan tauhid kepada Fir’aun dengan cara yang lembut padahal bukan rahasia umum lagi bahwa Fir’aun adalah salah satu raja yang memiliki sikap congak dan keras hati, cara demikian digunakan agar fir’aun terketuk hatinya dan mau menerima tauhid, walaupun pada akhirnya fir’aun tetap kekeh dan tidak mau menerima ajaran tauhid hingga kematian menjemputnya.

Essensi ayat ini tentu saja bisa diterapkan dalam permasalahan diplomasi yakni cara yang digunakan pertama kali ialah dengan tutur kata yang halus dan penuh kedamaian, sehingga bisa menarik hati lawan bicara. Berbeda jika cara yang dilakukan

² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil 9, h. 33

³ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul Munir: Fil ‘Aqidah Wasy Syari’ah Wal Manhaj*, Cet. I, Juz 10, h. 271

dalam hal diplomasi adalah gaya bicara yang keras dan kasar, penuh dengan konfrontasi maka akan jauh dari apa yang diharapkan dan justru malah menjadi penyulut permasalahan yang berlanjut terus tanpa ada habisnya.

Selain kecerdasan aparatur sipil Negara dalam berdiplomasi, prinsip selanjutnya dari sistem pemerintahan Bilqis dalam memimpin wilayah saba' adalah menjung tinggi sistem demokrasi yang diimplementasikan dalam wujud musyawarah terkait pengambilan putusan-putusan Negara yang berlandaskan pada *maslahat* masyarakatnya. M. Abduh yang dikutip oleh M. Rashid Ridha berpendapat bahwa musyawarah secara pragmatis ialah untuk membahas kepentingan dan permasalahan masyarakat kedepannya. Abduh menganggap pentingnya musyawarah ini dikarenakan bahwa orang-orang banyak berkumpul dalam satu majelis kemudian bertukar pendapat sehingga menghasilkan gagasan akan jauh lebih bermanfaat dalam mengambil putusan dari pada keputusan yang hanya diambil secara independent.⁴ Sebagaimana firman Allah

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ لِرِجْسِ هَذِهِ الْأُمَّةِ قَدِيرًا لَّأَنقَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Al-Imran: 195)

Sedangkan Qurthubi menganggap bahwa seorang pemimpin suatu Negara yang tidak menerapkan kaidah musyawarah dengan ulama', cendekiawan dan spesialis-spesialis bidang-bidang tertentu dalam sistem pemerintahannya hendaklah mengundurkan diri atau diberhentikan secara paksa.⁵ Perlu diperhatikan bahwa prinsip yang perlu dipegang dalam permasalahan musyawarah ialah persamaan hak dalam berbicara dan menyampaikan pendapat, mandiri, dan keadilan serta yang paling utama

⁴ Ali Nurdin, *Quranic Society*, h. 224

⁵ Qurthubi, *Jami' li Ahkamil Qur'an*, Jil. 25, h. 47

ialah bukan orang yang berargumen (minoritas atau mayoritas) namun, bagaimana kualitas gagasannya terkait kemaslahatan didalamnya.⁶

Selain untuk mendapatkan kemufakatan dalam menggali kemaslahatan musyarah juga mampu menciptakan kesatuan pendapat dan tindakan, yang tentu saja akan berdampak pada terjaminnya keutuhan dan kesatuan masyarakat. Dengan begitu jika permusyawaratan dilaksanakan dengan segala kaidahnya, maka tidak akan terjadi perselisihan dan pertentangan yang membawa kepada perpecah-belahan dan perceraian masyarakat.⁷

2. Pengelolaan sumber daya manusia yang beradab

Selain manajemen pemerintahan yang baik pembangunan Negara makmur tentu membutuhkan sumber daya manusia yang beradab. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an pada beberapa surat dibawah ini

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

(Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Makkah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan (hasil tanaman, tumbuhan yang bisa dimakan) kepada penduduknya, yaitu orang yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari Akhir.” Dia (Allah) berfirman, “Siapa yang kufur akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka. Itulah seburuk-buruk tempat kembali”. (QS. Al-Baqarah: 126)

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

(Ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah) negeri yang aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari penyembahan terhadap berhala-berhala. (QS. Ibrahim: 35)

⁶ Ali Nurdin, *Quranic Society*, h. 226

⁷ Shalahuddin Sanusi, *Integrasi Umat Islam “Pola Pembinaan Kesatuan Ummat Islam”*, (Bandung: Iqamatuddin, 1967), h. 76

Wahbah Az-Zuhaili⁸ menganggap surat Al-Baqarah ayat 126, Ibrahim ayat 35 merupakan peringatan bagi kaum kafir kawasan Arab, bahwa wilayah ini (tanah Haram) dasarnya dibangun dengan pondasi tauhid dan ibadah kepada-Nya. Karena faktor itulah Allah mengabulkan do'a hamba-Nya yang mulia (Ibrahim) sehingga wilayah tersebut menjadi kawasan yang aman, tentram, baik untuk masyarakat beserta komponen pendukung lainnya. Sedangkan Hamka menjelaskan bahwa ayat ini merupakan harapan dari hamba Allah (Ibrahim) agar memiliki wilayah peribadatan tanpa adanya berhala sehingga keturunannya tak terjerumus pada kemusyrikan.⁹

M. Quraish Shihab menambahkan bahwa redaksi ayat ini hampir sama dengan Al-Baqarah ayat 126 namun terdapat perbedaan waktu, sepertinya doa disana diucapkan pada saat yang lain dengan doa ini. Doa dalam ayat 126 surat Al-Baqarah terjadi saat meninggalkan Isma'il dan Hajar, kemudian setelah sekian tahun berlalu Ibrahim kembali berdoa dengan suasana yang berbeda setelah ditemukannya sumber mata air zamzam yang menyebabkan ramainya pengunjung. Hal ini dikuatkan dengan redaksi berbentuk nakirah (baladan) sehingga pada ayat tersebut berbunyi *ma'rifatul balad*. Do'a ini, untuk menjadikan wilayah Mekkah sebagai wilayah yang sejahtera dan aman tanpa adanya huru-hara sampai akhir waktu.¹⁰

Doa tersebut diharapkan hanya untuk orang-orang yang memegang teguh prinsip tauhid. Namun, dikarenakan *rahman-rahim* Allah, maka Dia memberikannya untuk orang-orang, walaupun orang tersebut kafir. Sebagaimana firman-Nya

كُلًّا نُمِدُّ هَؤُلَاءِ وَهَؤُلَاءِ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا

Untuk setiap-tiap golongan, baik yang mengharap dunia maupun golongan lainnya yaitu yang mengharap akhirat, Kami berikan bantuan dari baiknya Tuhanmu. Dan kebaikan tersebut tidak ada yang mampu menghalangi (QS. Al-Isra': 20)

⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul Munir: Fil 'Aqidah Wasy Syari'ah Wal Manhaj*, Terj., Abdul Halyyie Al-Kattani, dkk, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 431

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Gema Insani, 2015), Jil 9, h. 19

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Vol. 10, h. 595

Berbagai kesenangan untuk kaum kafir itu hanya bersifat sementara dan sepanjang usia hidup mereka didunia, lalu setelah mereka mati orang-orang tersebut akan ditempatkan kembali di neraka dan menjadi akhir yang hina dalam keabadian. Hamka berpendapat bahwa didunia ini, orang muslim maupun non-muslim memperoleh kesamaan atas hak-hak kenikmatan hidupan mereka, bahkan terkadang hak non-muslim lebih besar dari pada orang mukmin. Namun, banyak sedikit kenikmatan hidup mereka tidak bisa digunakan sebagai bahan timbangan. Jauh di kemudian hari hubungan keimanan manusia akan diperiksa. Orang-orang yang memiliki harta melimpah secara jasmani namun miskin secara rohani terlebih dalam perkara ketauhidan maka nerakalah tempatnya di akhirat.¹¹

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat Kami). Maka, Kami menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan. (QS. Al-A'raf: 96)

Menurut Hamka dengan keimanan dan ketakwaan penuh setiap individu pada Allah dapat menjadikan sumber rezeki terbuka hal ini dikarenakan terbukanya pikiran, muncul dasar pemikiran terkait jalinan relasi yang baik pada sesama sehingga terciptalah fungsi yang sebenarnya yakni *khalifah fil ardh*. Dengan demikian turunlah berkah hakiki dan berkah ma'nawi dari berbagai penjuru baik langit maupun bumi. Berkah hakiki berupa hujan membawa kesuburan bumi, yang berdampak pada teraturnya hasil panen dari tumbuhan dan segala hasil bumi lain seperti besi, emas, perak, dan logam dan lain sebagainya. Sedangkan ma'nawi adalah munculnya gagasan dan ide-ide baru atas izin Allah yakni berupa wahyu yang dibawakan oleh rasul atau ilham yang ditumpahkan Tuhan kepada orang-orang yang berjuang dan ikhlas atas kesabarannya.¹²

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil 9, h. 23

¹² *Ibid.*, Jil 4, h. 230

Begitu juga pandangan M. Quraish Shihab, keimanan menjadikan seorang selalu merasa aman dan optimis, dan ini membawa pada ketenangan hidup sehingga mampu berkonsentrasi dalam berbagai karya termasuk juga dalam upaya memperoleh rezeki. Ketakwaan penduduk suatu Negeri menjadikan mereka bahu membahu dalam setiap kebaikan dalam mengelola lingkungannya dan juga berbagi hasil bersama. Sebaliknya mempersekutukan Allah berdampak rancunya jiwa, sehingga tidak dapat berkonsentrasi dalam berbagai karya. Disisi yang lain, kedurhakaan mengakibatkan kekacauan dan permusuhan, sehingga tenaga dan pikiran tidak lagi tertuju kepada upaya meraih kesejahteraan, tetapi mengarah kepada upaya membentengi diri dari ancaman sesama, demikian Allah melimpahkan keberkahan bagi yang percaya dan bertakwa dan menghalanginya bagi yang kafir dan durhaka.¹³

Dari beberapa pendapat tersebut bisa dikatakan bahwa sumber daya manusia yang beradab yakni berprinsip tauhid dan menjaga diri dari syirik merupakan dasar fundamental yang perlu dikenalkan pada seluruh masyarakat dan *stakeholder* terkait, hal ini perlu dilakukan guna membangun relasi penuh dengan sang khaliq, dengan relasi tersebut maka tertanam sikap untuk selalu melibatkan Allah dalam setiap pembangunan diri maupun Negeranya sehingga apa yang diperbuatnya terhindar dari nafsu materialisme, konsumerisme, sensualisme, hedonisme, primordialisme, radikalisme, terorisme, rusaknya lingkungan yang dapat merusak iman dan moral sehingga yang diperbuatnya berorientasi pada *kemaslahatan* umat. Dampak dari kemaslahatan tersebut ialah terciptanya relasi harmonis masyarakatnya menuju persatuan dan kesatuan, tempat yang aman dan sentosa, serta memadainya rezeki yang didapat dengan mudah bagi penduduknya.¹⁴

3. Mengelola sumber daya alam

Sumber daya alam merupakan komponen yang dapat menentukan kemakmuran suatu Negara, terlebih jika dikaitkan dengan zaman sekarang yang mana pembangunan Negara berorientasi pada sistem industrialisasi. Proses industrialisasi ini tentu memiliki dampak negatif, yakni menipis dan semakin langkanya cadangan sumber daya alam

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5, h. 182-183

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10, h. 590

sehingga menyebabkan naiknya harga suatu barang, dan dampak selanjutnya dari proses industrialisasi tersebut menyebabkan tercemarnya lingkungan.¹⁵

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ar-Rum: 41)

Maka dari itu perlu kiranya memperhatikan pemeliharaan dan pemanfaatan yang ideal agar dapat diwariskan pada generasi yang akan datang, salah cara pengelolaannya dijelaskan pada firman Allah dibawah ini

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَخْرِجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
يَشْكُرُونَ

Tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur seizin Tuhannya. Adapun tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami jelaskan berulang kali tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur. (QS. Al-A'raf: 58)

Keseluruhan ayat tersebut menggambarkan harmonisasi kuasa sang Khaliq terkait penataan sumber daya alam yang ramah lingkungan. Wilayah yang baik pada gambaran ayat tersebut ialah daerah territorial yang mampu mengelola sumber daya alamnya sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakatnya¹⁶ yakni dengan RUTR (Rencana Umum Tata Ruang) pengendalian curah hujan dan pengelolaan serta konstruksi letak tanah agar tak terkena dampak erosi.¹⁷

Selain terhindar dari erosi, program tersebut diharapkan bisa mempermudah proses penghijauan yang menghasilkan lingkungan yang sehat, taman-taman asri, buah-buahan yang melimpah, mengurangi polusi sehingga tercipta udara sejuk dan teraturnya iklim cuaca serta terhindar penyakit yang berbahaya dizaman yang sudah

¹⁵ Maryunani, *Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Pembangunan Ekonomi Secara Berkelanjutan*, (Malang: UB Press, 2018), Cet I., h. 67

¹⁶ Ibid., h. 68

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil 5, h. 33

sangat maju ini.¹⁸ Dalam ayat lainnya Allah berfirman terkait wilayah yang mampu mengelola sumber daya alamnya sehingga tercipta kemakmuran

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتِنِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ
وَرَبُّ الْعُورِ

Sungguh, pada kaum Saba' benar-benar ada suatu tanda (kebesaran dan kekuasaan Allah) di tempat kediaman mereka, yaitu dua bidang kebun di sebelah kanan dan kiri. (Kami berpesan kepada mereka,) "Makanlah rezeki (yang dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman), sedangkan (Tuhanmu) Tuhan Yang Maha Pengampun". (QS. Saba': 15)

Saba' merupakan contoh daerah yang mampu mengelola sumber daya alamnya sehingga tercipta kenyamanan dan kemakmuran berupa tanah yang gembur dan subur yang menumbuhkan pepohonan dan menghasilkan buah-buahan yang melimpah, enak dan lezat, pepohonan tersebut juga memberikan udara yang sejuk serta kebersihan wilayah dari berbagai jenis penyakit akibat hewan-hewan berbahaya yang mengandung berbagai jenis penyakit seperti kalajengking, lalat, jentik nyamuk, hama tanaman.

4. Menciptakan pembangunan dan sarana infrastruktur

Pondasi terakhir dalam pembangunan Negara makmur adalah menciptakan pembangunan dan sarana infrastruktur, pembangunan ini berpotensi untuk untuk memudahkan akses seluas-luasnya pada masyarakat wilayah tersebut guna mendapatkan pelayanan dasar dan meningkatkan produktivitas serta daya saing terutama pada daerah yang tertinggal, terdepan, dan terluar. Hal ini divisualisasikan pada Al-Qur'an surat Saba' ayat 18

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا قُرَى ظَاهِرَةً وَقَدَرْنَا فِيهَا السَّيْرَ سِيرًا فِيهَا لَيَالٍ وَأَيَّامًا
أَمِنِينَ

Kami jadikan antara mereka dan negeri-negeri yang Kami berkahi (Syam) beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di negeri-negeri itu pada malam dan siang hari dengan aman. (QS. Saba': 18)

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil 5, h. 33

Redaksi pada ayat tersebut berkaitan tentang penjelasan Allah untuk hambanya tentang kenikmatan lain yang ada pada penduduk Saba' yakni amannya perjalan baik siang maupun malam hari. Hal ini tentu bisa diambil gagasan terkait faktor lain pembentukan Negara makmur yakni sarana infrastruktur terkait keamanan bagi setiap masyarakat ketika melakukan berbagai aktifitas kehidupan. Pembangunan infrastruktur disini bisa dikatakan sarana dan prasarana berupa pembangunan dalam bentuk fisik yang terdiri dari pengelolaan jalan sebagai penghubung antar wilayah, fasilitas publik berupa tempat-tempat beristirahat yang nyaman dan asri bagi penduduk tetap maupun non-tetap (pelancong) dan alat-alat transportasi serta sarana pendukung lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses produksi, sirkulasi maupun konsumsi masyarakat. Terkait pentingnya sarana transportasi, Allah menjelaskan dalam firmannya

وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بِلَيْغِهِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنْفُسِ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ

Ia mengangkut beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup mencapainya, kecuali dengan susah payah. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nahl: 7)

Para mufassir terbagi menjadi dua golongan terkait pemahaman ayat ini diantaranya Sayyid Quthb, Wahbah Az-Zuhaili dan mufassir lainnya yakni bahwa ayat ini tidak hanya berbicara mengenai kenikmatan diciptakannya unta sebagai sarana transportasi melainkan semua jenis binatang ternak seperti kuda, sapi, domba, kambing, keledai dan juga bighal yang mana binatang-binatang tersebut selain bisa dimanfaatkan sebagai sarana transportasi, juga dapat dimanfaatkan sebagai kebutuhan manusia yakni kulitnya, wol, kapas rambut, susu, daging dan lain sebagainya.¹⁹ Sedangkan pandangan berbeda disampaikan oleh Hamka yang menganggap bahwa ayat ini terkhusus ditunjukkan pada kenikmatan diciptakannya hewan unta sebagai sarana transportasi pada zaman dahulu Seperti ketika pergi haji, umrah, berjihad, berniaga, dan berbagai kegiatan lainnya.²⁰ Sebagaimana firman Allah

¹⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fii Dzilalil Qur'an*, Terj., As'ad Yasin, *Dibawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Jilid XIV., h. 164

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil 5, h. 708

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۖ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ. وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ

Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu, Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian daripadanya kamu makan. Dan di atas punggung binatang-binatang ternak itu dan (juga) di atas perahu-perahu kamu diangkut. (QS. Al-Mu'minun: 21-22)

Seiring berjalannya waktu, alat-alat transportasi tersebut mengalami perkembangan tanpa meninggalkan corak dasarnya seperti banteng dan kuda diidentikan dengan mobil, bebek dengan motor, dan lain sebagainya. Setelah terbangunnya infrastruktur, maka masyarakat juga harus turut andil dalam melakukan perawatan dan penjagaan terhadap sarana tersebut, sebagaimana penggunaan redaksi “وَجَعَلْنَا”, peran Allah disini menurut M. Quraish Shihab ialah pengilhaman terhadap tahap perencanaan hingga pengimplementasian pembangunan tersebut.²¹ Tanpa adanya fasilitas-fasilitas infrastruktur yang telah dijelaskan, tentu masyarakat sulit untuk melakukan pemerataan pembangunan suatu Negara yang akan menimbulkan dampak berupa ketimpangan dan kecemburuan sosial.

B. Faktor-faktor kehancuran Negara

1. Tirani yang zalim

Relasi antara term kenegaraan dengan term *fasad* dan *halaka* memiliki erorientasi adzab dihancurkannya sebuah masyarakat pada suatu wilayah karna keberpalingan mereka dari tauhid, dari kesalahan mendasar tersebut menjalar keberbagai sendi kehidupan diantaranya adalah faktor sistem pemerintahan yang dzalim. Sebagaimana yang digambarkan oleh Al-Qur'an pada surat Al-Isra' ayat 16

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah "Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an"*, Vol. 11, h. 366

mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.

Kata “مُتْرَفِيهَا” diambil dari “مُتْرَفٌ” yang kata dasarnya “ترف” bermakna kenikmatan. “مُتْرَفٌ” ialah seseorang yang dikaruniai aneka kesenangan, namun penggunaannya dalam Al-Quran biasaya untuk orang-orang yang tidak ingat keluhuran nenek moyang, menistakan agama, bertindak kasar kepada golongan yang lemah dan berhura-hura dengan kenikmatan tersebut. Biqa’i menafsirkan “أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا” yakni kami menjadikan orang-orang bermewah-mewahan sebagai aparatur wilayah. Pendapat tersebut timbul dikarenakan pembacaan ayat “أَمَرْنَا” kami menjadikan penguasa. Jika demikian maka interpolasi “agar mentaati Allah dan utusan-Nya namun mereka tidak mau” tidak perlu dijelaskan. Hanya saja, perlu untuk diingat terkait bacaan diatas bukan masuk kedalam *qira'at sab'ah*. apabila aparatur sipil Negara suka dengan kehidupan huru-hara dan melalaikan tugas serta kewajibannya terhadap orang-orang terutama fakir miskin yang mengundang kegaduhan sosial dimasyarakat, disaat itulah keruntuhan sebuah dinasti, wilayah, daerah territorial, Negara dimulai.²²

Bisa dikatakan bahwa bentuk tirani yang dzalim pada ayat tersebut berupa penyalah gunaan amanat yang diberikan berupa jabatan kepemimpinan. Mereka yang seharusnya menjadi contoh baik malah menjadi contoh buruk bagi masyarakatnya. Hal tersebut bukannya tanpa alasan karna menurut Al-Maraghi penyebutan bermewah-mewahan secara khusus pada redaksi “مُتْرَفِيهَا” biasanya merekalah yang dijadikan contoh orang lain. Sedangkan rakyat jelata hanya menyontoh apa yang diperbuat mereka.²³ Kezaliman merupakan dampak dari kekotoran hati mereka dan tak pernah ada rasa penyesalan didalamnya. Dengan keadaan demikian, dasar kepemimpinan mereka hanya mengikuti hawa nafsu dan membuat hati menjadi buta, kebutaan mereka berdampak pada ketidak mampuan melihat cahaya kebenaran, sehingga yang terjadi

²² *Ibid.*, Vol. 12, h. 195

²³ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 15., h. 43

ialah perilaku buruk yang akan menjerumuskan Negara pada jurang kemusnahan peradaban.

Tak jauh berbeda dengan pandangan mufassir lain, M. Quraish Shihab menjelaskan kehancuran pada ayat ini dengan bahasa yang lebih modern, yang mana gaya hidup glamor dan penuh dengan kefoya-foyaan yang dilakukan oleh aparatur sipil Negara mulai tingkat terendah hingga tingkat tertinggi pada suatu wilayah pada hakikatnya dapat merusak sendi-sendi sistem kemasyarakatan. Hal ini dikarenakan gaya hidup yang berorientasi pada hedonisme dapat melalaikan amanat dan hak-hak penduduknya dengan membiarkannya hidup dalam garis kemiskinan. Dari sini konflik bisa terjadi sehingga muncul kecemburuan dan ketimpangan sosial.²⁴

2. Dekadensi moral masyarakat

Faktor lain terkait kehancuran Negara setelah tirani yang zalim adalah faktor masyarakat yang melanggar norma-norma tauhid, pelanggaran terhadap norma-norma tersebut dijelaskan oleh Allah;

وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةٌ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ

Dan di wilayah itu terdapat sembilan pria yang melakukan kerusakan di bumi, mereka tidak berbuat perbaikan. (QS. An-Naml: 48)

Ayat ini menegaskan bahwa kerusakan suatu wilayah terjadi akibat pemimpin dan masyarakatnya, peristiwa ini menurut Wahbah Az-Zuhaili terjadi diwilayah Nabi Syu'aib.²⁵ Terkait kerusakan tersebut para mufassir memberikan berbagai pendapat, menurut Al-Qurthubi kerusakan tersebut adalah mereka suka melakukan pelecehan seksual terhadap para wanita dan mempermainkannya.²⁶ Sedangkan Hamka mengklaim bahwa kerusakan yang dilakukan oleh sembilan orang tersebut ialah penghasut, tukang sebar fitnah, makar (menyampaikan berita bohong).²⁷

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah "Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an"*, Vol. VII., h. 434

²⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir.*, Juz 10., h. 295

²⁶ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Juz 13., h. 543

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 19., h. 223

Sedangkan Mujiono Abdillah berpendapat lain terkait sembilan orang ini, maksud sembilan tersebut ialah sembilan permasalahan yakni penguasa yang pongah, pengusaha yang serakah, rakyat yang latah, pemukiman kumuh, manajemen sampah yang salah, nir taman kota, tata ruang yang salah, nir public space, kemacetan lalu lintas.²⁸

M. Quraish Shihab menafsirkan secara semantik makna “رُهْطٍ” yakni segerombolan pria yang berjumlah kurang dari sepuluh. Segerombolan pendurhaka yang kerjanya hanya menebar berita-berita buruk terhadap tauhid yang dibawakan oleh Nabi Shaleh. Padangan M. Quraish Shihab terkait “*membuat kehancuran di bumi tanpa melakukan per-baiakan*” ialah kegiatan yang menyebabkan suatu yang bermanfaat menjadi hilang setengah atau semua fungsinya. Hal ini merupakan antonym perbaikan (*shalih*). Puncak dari argumentasi M. Quraish Shihab adalah perusakan terhadap fitrah kemanusiannya (tidak menjaga keimanan yang Allah berikan padanya dan tidak mau mengetahui kebenaran dan norma-norma agama).²⁹

C. Relevansi sebab kemakmuran dan kehancuran Negara dalam Al-Qur'an terhadap eksistensi Negara pada masa kini

Negara terbentuk dari beberapa unsur diantaranya rakyat, daerah, pemerintahan dan pengakuan Negara lain, dimana didalamnya terdapat beberapa aktifitas mulai dari produksi barang, perniagaan, kedaulatan pemerintah, kultur dan budaya, pariwisata, dan campuran dari berbagai unsur-unsur tersebut.³⁰ Tujuan Negara pada zaman klasik Dahulu kala tujuan dari sebuah Negara masih sempit seperti terciptanya rasa aman, teratur, tidak dimangsa hewan buas dan intervensi dari goloangan luar. Akan tetapi seiring berkembangnya ruang dan zaman harapan tersebut juga mengalami perkembangan yang lebih meluas dan juga kompleks yang dapat terciptanya sebuah penduduk yang sejahtera dengan pelbagai prinsip-prinsip canggih. Terlebih yang berhubungan dengan aparature sipil Negara (*good & clean governance*).

²⁸ Mujiono Abdillah, *Fikih Lingkungan “Panduan Spiritual Hidup Berwawasan Lingkungan”*, (Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, Yogyakarta: 2005), h. 115

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*,..., Vol. 9, h. 205

³⁰ Khelda Ayunita dan Abd. Rais Asman, *Hukum Tata Negara Indonesia*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), h. 13

Pembahasan mengenai sebab keruntuhan dan kemakmuran Negara yang dianalisis melalui kaedah kaedah tafsir tematik dilakukan sebagaimana disebutkan diatas menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut memiliki sejumlah dimensi, yaitu terkait kemakmuran Negara ialah wilayah yang sanggup mampu mengoperasikan dan menjaga sumber daya alam, juga mengatur dan membimbing sumber daya manusianya serta seperangkat pendukunglainnya. Dari pengelolaan tersebut maka tercipta rasa aman, melimpahnya rejeki dan didapatkan dengan gampang, juga terangkai relasi yang koheren antar penduduknya.

Sedangkan faktor kehancuran kehancuran Negara meliputi beberapa penyimpangan prilaku sosial. Penyimpangan tersebut diantaranya hidup bermegah-megahan dan tenggelam dalam kehidupan hedonisme, mendustakan, mencemooh, angkuh, berbuat kerusakan dan menolak ajaran Nabi. Terdapat relevansi terkait sebab keruntuhan dan kemakmuran Negara dengan konteks masa kini. Secara garis besar didalam pembahasan pandangan para tokoh tentang unsur-unsur Negara makmur yang terdiri dari terpenuhinya kebutuhan secara fisik dan non-fisik, kebutuhan fisik seperti bagaimana cara Negara tersebut mengelola sumber daya alamnya agar memberikan hasil yang maksimal bagi masyarakatnya, sedangkan secara non-fisik seperti bagaimana cara negara mengelola masyarakatnya mulai dari pengelolaan pendidikan, kebudayaan, kesehatan, dan perangkat sosial lainnya. Ukuran SDA dan SDM merupakan pondasi utama dari proses-proses pembangunan segala bidang dalam suatu negara tak terkecuali Indonesia.

Indonesia adalah salah satu wilayah dengan keanekaragaman hayati tertinggi didunia. banyaknya keanekaragaman hayati maupun hewani di wilayah tersebut dibuktikan dengan mudahnya ditemukan berbagai bunga, hewan-hewan mamalia, reptile, burung, trumbu karang dan bita laut, sedangkan dibidang holtikultura wilayah ini juga terkenal akan macam-macam produk diantaranya: kokoa, sawit, batang kayu yang di antaranya sudah masuk pada pasar glabal, tak berhenti sampai situ saja Indonesia masih

memiliki SDA lainnya, yakni barang-barang tambang (petroleum, gas bumi, emas, timah dan masih banyak lainnya).³¹

Berbagai macam sumber daya alam tersebut jika diolah dengan baik maka akan menjadi pemasukan bagi Negara, dari anggaran tersebut bisa digunakan untuk mengatasi problem pendidikan, sosial, dan budaya serta perangkat sosial lainnya. Program tersebut apabila terlaksana dengan baik maka berdampak pada kemakmuran rakyat Indonesia. Perlu juga ditanamkan keimanan berupa rasa syukur karna memiliki SDA (Sumber Daya Alam) yang melimpah, syukur bukan hanya dalam perkataan saja melainkan juga tindakan, seperti pemanenan sumber daya alam tidak melebihi potensi lestarnya. Eksploitasi, produksi, dan distribusinya harus dilakukan secara ramah agar tidak merusak ekosistem lingkungan dan dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya.

Sebagaimana yang disampaikan N. Romli mengutip M. Quraish Shihab bahwa perlunya memahami etika mengelola alam, yaitu menggali relasi dengan lingkungan hidup sehingga penduduknya tak hanya mementingkan isi perutnya saja namun juga menjaganya dari kepunahan, sebagaimana seseorang yang menjaga jasmaninya. Hal ini tentu berbanding terbalik dengan beberapa teknokrat rakus yang melihat lingkungan sebagai pemuas nafsu konsumtif saja.³² Jika dilihat lebih jauh berbagai kasus rusaknya lingkungan merupakan ulah manusianya sendiri sehingga dampak yang ditimbulkan terjadi didaratan hingga lautan yang apabila hal tersebut tak segera dihentikan maka menimbulkan dampak yang lebih luas bagi penduduk dan masyarakatnya.³³

Selain SDA, SDM juga menjadi komponen yang tak bisa dipisahkan dalam pembangunan kemakmuran Negara, Negara yang mampu memberikan rasa aman sentosa kepada warganya akan memberikan ketenangan zhahir dan ketenangan bathin, dan tentu saja dari ketenangan itu masyarakat tidak takut untuk berkembang, berinovasi serta berkreasi dalam segala bidang, hal ini tentu saja akan memberikan kepastian hukum yang akan menjadi pondasi bagi bangunan perekonomian Negara. Dengan kuatnya

³¹ Ali Maddinsyah, dkk, *Penyuluhan Manajemen Pemanfaat Sumber Daya Alam Untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga Kampung Ciboleger Lebak-Banten*, Jurnal Pengabdian Dharma Laksana, Vol. 1, No. 1, (2018), h. 74

³² N. Romly, *Islam Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), h. 21

³³ Nadjamudin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan "Konsep Dan Strategi Islam Dalam Pengelolaan, Pemeliharaan Dan Penyelamatan Lingkungan,,,"* h. 27

perekonomian, rezeki akan dapat diraih dengan mudah tanpa melakukan tindakan-tindakan yang dilarang oleh agama seperti korupsi, kolusi dan nepotisme oleh para penduduknya.

Praktek korupsi, kolusi dan nepotisme merupakan tindakan yang destruktif dari norma-norma masyarakat dengan mementingkan tujuannya sendiri. Stigma yang dominan dalam tindak kejahatan tersebut ialah perilaku aparatur sipil terkait *difrensiasi* keuangan personal dengan masyarakatnya, menintervensi kebijakan birokrasi agar golongan tertentu mendapatkan benefit, tidak transparannya pemasukan dan pengeluaran dana belanja Negara yang berdampak pada buruknya akuntabilitas aparatur sipil publik.³⁴

Bagi Indonesia, masalah KKN merupakan masalah dasar dan fundamental, yang tercermin mulai dari rendah dan buruknya mutu jasa layanan public, fasilitas dan infrastruktur yang dibuat, semakin tingginya beban ekonomi penduduknya akibat kurang efisiennya tatakelola kebutuhan hidup seperti listrik, sembako, dll. Sedangkan disisi lain terdapat juga kontradiksi sosial, karna pemikiran kapitalis para aparatur sipil Negara yang mana orang kaya semakin bertambah hartanya dan orang miskin bertambah kemiskinannya. Maka dari itu perlu adanya pengawasan dan juga partisipasi dari masyarakat untuk mengawasi setiap kebijakan yang dibuat oleh pemerintah agar tercipta pemerintahan yang baik (*good governance*). Masyarakat juga harus menjaga keharmonisan, persatuan dan kesatuan serta independet dalam artian berdiri sendiri tanpa dipengaruhi oleh faktor kepentingan baik suku, ras, budaya dan agama.

Keterlibatan penduduk dalam kodifikasi wilayahnya sangat dibutuhkan bahkan harus mulai dari tingkat dasar (persiapan), aktualisasi, hingga tahap akhir (evaluasi), hal ini dikarenakan berhasilnya sebuah kebijakan, tak melulu pada kualitas skill pemerintahannya saja, namun juga relasi dan kerjasama dengan penduduknya dalam menjalankan kebijakan tersebut. Lalu, apakah "*baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*" benar-benar ada pada masa kini ? penulis beranggapan bahwa belum ada Negara dengan karakteristik tersebut. Hal ini dikarenakan indikator dari Negara tersebut sangatlah kompleks, absolut dan saling mengisi kekosongan satu sama lain (SDA dan SDM).

³⁴ Ridwan Jamal, *Korupsi, Kolusi dan Nepotisme dalam Perspektif Hukum Islam (Problem dan Solusinya)*, Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah Vol. 7, No. 2, (2016), h. 6

Memang Negara-Negara maju seperti Kanada, Denmark, Swedia, Norwegia, Swiss, Australia, Belanda, Finlandia, Jerman, Selandia Baru, dan Negara-Negara maju lainnya bisa mengatur manajemen SDA dan SDM yang mereka punya dengan baik, seperti halnya Swiss yang memiliki kebijakan-kebijakan hingga bentuk nyata dari terciptanya teknologi ramah lingkungan seperti KVA Thun (pabrik *waste-to-energy* yang berorientasi pada manajemen daur ulang pengelolaan sampah), ARA Bern (pabrik yang berorientasi pada manajemen kebersihan air), Climworks (salah satu pabrik yang berorientasi pada pengelolaan karbondioksida yang bertempat di kota Zurich). Dengan berbagai teknologi ramah lingkungan tersebut menjadikan swiss dinobatkan sebagai Negara unggul dengan lingkungan yang nyaman untuk ditinggali oleh SDGs “*Sustainable Development Goals*” PBB.³⁵ Selain nyaman, Swiss juga termasuk juga termasuk Negara yang mampu memberikan keamanan dan rasa sentosa kepada masyarakatnya. Menurut GPI “*Global Peace Index*” Swiss menempati urutan keempat terbaik didunia dengan skor 1.323 dibawah Kanada (1.330), Republik Ceko (1.329) dan Irlandia (1.326).³⁶

Dengan segala kelebihan yang dimiliki, tentu Swiss bukannya tanpa permasalahan. Seperti halnya Negara maju di Benua Eropa, Swiss kurang maksimal dalam mengelola masyarakatnya terkait permasalahan diskriminasi terhadap kaum minoritas, berupa larangan bercadar bagi wanita Muslim, larangan sesembelihan hewan qurban hingga larangan mendirikan fasilitas pendukung peribadatan bagi kaum Muslim. Tak hanya Swiss, Negara Jerman pun demikian dengan segala kelebihan yang dimiliki Negara tersebut nyatanya masih memiliki permasalahan yang belum mampu diselesaikan sampai sekarang yakni masalah rasisme terhadap penduduk muslim, walaupun disisi lain Negara tersebut juga menaruh perhatian terhadap kajian-kajian Islam diberbagai perguruan tinggi Jerman, seperti pembuatan kurikulum hingga pemberian beasiswa bagi setiap mahasiswa yang ingin mengambil konsentrasi tersebut.

³⁵<https://suneducationgroup.com/app/sun-media-app/news-app/swiss-negara-ramah-lingkungan-nomor-1-di-dunia/> diakses pada 29 Desember 2021

³⁶<https://www.pramborsfm.com/lifestyle/10-negara-paling-aman-dan-damai-di-dunia-indonesia-peringkat-berapa/all> diakses pada 29 Desember 2021

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah meneliti pemahaman keruntuhan hingga kejayaan sebuah Negara berdasarkan studi tematik dalam Al-Qur'an. Maka, menghasilkan kesimpulan yang substansial dalam merespon permasalahan, yakni:

1. Faktor-faktor kemakmuran Negara dapat diciptakan melalui manajemen pemerintahan yang baik atau *good governance* yang didasarkan pada kecerdasan aparatur sipil Negara dalam berdiplomasi, menjunjung tinggi prinsip demokrasi lewat implementasi sistem musyawarah dalam menentukan *maslahat*. Pengelolaan sumber daya manusia berupa penguatan rasa keimanan kepada sang Khaliq akan berkat yang diberikan bagi hamba-Nya tanpa mengingkarinya dan serta mampu mengelola sumber daya alamnya yakni bagaimana penduduk suatu wilayah bisa melakukan manajemen sumber daya air dan tanah agar tercipta daerah yang memiliki buah, tanaman, dan taman-taman yang asri serta mampu membangun infrastruktur guna pemerataan kesejahteraan pada masyarakatnya. Sedangkan faktor-faktor kehancuran Negara ialah tirani yang zalim berupa kepongahan aparatur sipil Negara dan dekadensi moral masyarakatnya yakni pengingkaran masyarakat terhadap norma-norma tauhid berupa perilaku foya-foya, makar dan perbuatan yang melanggar fitrah manusia lainnya.
2. Dengan penarikan esensi faktor-faktor kemakmuran dan kehancuran Negara tersebut tentu saja jika dikaitkan dengan masa kini masih sangat relevan yang mana pada saat ini pembangunan sebuah kemakmuran Negara dititik beratkan pada kebutuhan secara fisik dan non-fisik, kebutuhan fisik seperti bagaimana cara Negara tersebut mengelola sumber daya alamnya agar memberikan hasil yang maksimal bagi masyarakatnya, sedangkan secara non-fisik seperti bagaimana cara Negara mengelola masyarakatnya mulai dari pengelolaan pendidikan, kebudayaan, kesehatan dan perangkat sosial lainnya. Ukuran mutu SDA dan SDM merupakan pondasi utama dari proses-proses pembangunan

segala bidang dalam suatu Negara. Namun, realitanya belum ada Negara-Negara didunia yang mampu mengimplementasikan secara nyata dan komperhensif indikator-indikator tersebut.

B. Saran-saran

Pengkajian lebih komperhensif permasalahan seputar kenegaraan lebih menarik lagi jika dikomparasikan antara metode atau tokoh-tokoh tertentu seperti halnya mufassir Indonesia klasik dan kontemporer dikarenakan beberapa mufassir tersebut dilahirkan diwilayah yang sama, tetapi memiliki pendapat yang berbeda dalam menginterpretasikan beberapa ayat kenegaraan, atau dapat juga dikomperasikan antar wilayah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya, Mu'jam Maqayis Al-Lughah, tt. tp: Dar Al-Fikr, tt.
- Abi Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir, Tafsir Al-Qur'anil 'Azdim, Beirut: Darut Thibah, 1999.
- Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an, Juz 17, Beirut: Muassasah Ar-Risallah, 2008.
- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah At-Tirmidzi, Al-Jaami'ul kalbir, Juz 5, Beirut: Darul Gharib Al-Islami, 2008.
- Ali Maddinsyah, dkk, Penyuluhan Manajemen Pemanfaatan Sumber Daya Alam Untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga Kampung Cibogor Lebak-Banten, Jurnal Pengabdian Dharma Laksana, Vol. 1, No. 1, 2018.
- Ali Muhammad Ash-Shalibi, fiqh nasr wa tamkin , Terj., Samson Rahman, Fikih Tamkin, Cet I., Jakarta: Pustakal Al-Kautsar, 2016.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, Tafsir Al-Maraghi, (Ed). Basil Uyun Al-sud, Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2006.
- Al-Mustawi, Abdurrahman, Diwan Zuhair bin Abi Sulami, Beirut: Daar Maerefah, 2004.
- Al-Qurthubi, Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari , Al-Jami' li Ahkam Al Qur'an, Juz 17, Beirut: Muassasah Ar-Risallah, 2008.
- An-Naisaburi, Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, Sahih Muslim, Beirut: Darul Fikr, 2003.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- As-Suyuti, Jalaluddin, Asbaabun Ann-Nuzuul, Terj., Ali Nurdin, Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an, Jakarta: Qisthi Press, 2017.
- Ath-Thabari, Muhammad bin Jarir bin Yazid, Tafsir Ath-Thabari, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1994.
- Ath-Tirmidzi, Abi 'Isa Muhamrnad bin 'Isa bin Surah, Jalami'ulkabir, Beirut: Dar Gharib Islami, 2008.
- Az-Zuhaili, Wahbah, At-Tafsirl Munir: Fil 'Aqidah Wasy Syari'ah Wal Manhaj, Terj., Abdul Halyie Al-Kattani, dkk, Tafsir Al-Munir, Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Bakhri, Syaiful, Ilmu Negara dalam pergumulan Filsafat, Sejarah dan Negara Hukum, Depok:

Rajawali Press, 2018.

Budi, Fransiskus Nong, Temporalitas dan Keseharian “Perspektif Skedios Heidegger”, Sukabumi: CV Jejak, 2019.

Bujiardhjo, Miriam, Dasar-dasar Ilmu Politik, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Cawidu, Harifuddin, Konsep Kufur Dalam Al-Qur’an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik, Bulan Bintang, Jakarta, 1991.

Doi Witro, Muhammad Syahrur Teori Limitasi & Pembaharuan Hukum Islam Kontemporer, dalam *Istinbath: Jurnal Hukum*, Vol. XVIII, No. 01. 2021.

El-Fikri, Syahrudin, Situs-Situs dalam Al-Qur’an “Dari Peperangan Melawan Jalut Hingga Gua Ashabul Kahfi”, Jakarta: Republika, 2010.

Evra Wiya, dkk, Senarai Penelitian Islam Kontemporer Tinjauan Multikultural, Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Ghazali, Muhammad, Nahw Tafsir Maudu’iyy Li Suwar Qur’an, Terj., Muhammad Qodirun Nor dan Ahmad Musyafiq, Tafsir Tematik dalam Al-Qur’an, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004.

Hamidid, Jazim Hermeneutika Hukum “Sejarah, Filsafat dan Metode Tafsir”, Malang: UB Press, 2011.

Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jakarta : Gema Insani, 2015.

Hasan, Hamka, Tafsir Gender : Studi Perbandingan antara Tokoh Indonesia dan Mesir, Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia., 2009.

Hery Sucipto, Senarai Tokoh Muhammadiyah Pemikiran dan Tokohnya, Cet. I, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2015.

[http://file.upi.edu/Direktori/FPPS/LAINNYA/DIDI_TARMIDI/Pemulihan Ekonomi Indonesia.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPPS/LAINNYA/DIDI_TARMIDI/Pemulihan_Ekonomi_Indonesia.pdf) diakses pada 24/11/21

<https://ahmadsamantho.wordpress.com/2013/06/18/ironi-indonesianegeri-kaya-sumber-daya-alam/> diakses pada tanggal 20/11/21

<https://jdih.pom.go.id/uud1945.pdf> diakses pada tanggal 20/11/221

Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahally dan Imam Jalaluddin ‘Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuti, Tafsir Al-Jalalain, Terj., Bahrun Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, Tafsir Jalalain, Bandung: Sinar Baru Ageindo.

Izutsu, Toshihiko, Ethico-Religious Concept in the Qur’an, Terj., Mansurddin Djoey, Etika

- Beragama dalam Qur'an, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Jamal, Ridwan, Korupsi, Kolusi dan Nepotisme dalam Perspektif Hukum Islam (Problem dan Solusinya), Jurnal Ilmiah As-Syir'ah Vol. VII, No. 2, 2016.
- Junaedi, Didi Menafsirkan Teks, Memahami Konteks Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Kementerian Agama RI, Quran dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan, Vol. 3, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Khaldun, 'Abdur Rahman bin, Muqaddimah, Juz I., Beirut: Dar Al-Kitab, 2004.
- Khelda yunita dan Abd. Rais Asman, Hukum Tatal Negara Indonesia, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016.
- Kosasih, Johannes Ibrahim Kausa yang Halal dan Kedudukan Bahasa Indonesia dalam Hukum Perjanjian, Jakarta: Sinar Grafika, 2019.
- Luthfi, Thohir, Dkk, Diskursus Bernegara Dalam Islam dari Perspektif Historis, Teologis, hingga Ke Indonesiaan, Cet I., Malang: UB Press, 2018.
- Muhammad bin 'Umar Nawalwi Al-Jawi, Marah Labid Likasyfi Ma'nal Qur'an Al-Majid, Vol III, Indonesia: Haramain Jayal, TT.
- Muhtar Haboddin dan Muh Arju, Pengantar Ilmu Politik, Cet I., Malang: Universitas Brawijaya Press, 2016.
- Naim, Abu, "Tipologi Kepemimpinan Politik Gus Dur", Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam Volume VI No. 1, 2014.
- Pratiwi, Andi Lis "Megawati Soekarnoputri Presiden Wanita di Indonesia", Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan, Vol 2 No. 1, 2015.
- Quthb, Sayyid, Tafsir Fii Dzilalil Qur'an, Terj., As'ad Yasin, Dibawah Naungan Qur'an, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Rafi'uddin dan In'am Fadhali, Lentral Kisah 25 Nabi-Ralsul, Jakarta: Kalam Mulia, 1997.
- Rahardjo, Mudjia Dasar-Dasar Hermeneutika antara Intensionalisme dan Gadamerian, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Ramly, Nadjamudin, Islam Ramah Lingkungan "Konsep Dan Strategi Islam Dalam Pengelolaan, Pemeliharaan Dan Penyelamatan Lingkungan", Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.
- Ruslina, Eli, Makna Pasal 33 UUD 1945 dalam Pembangunan Hukum Ekonomi Indonesia, Jurnal Konstitusi, Vol. 9, No. 1, Maret 2012.

- Shihab, M. Quraish, Menabur Pesan Ilahi “Qur'an Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat”, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- _____, Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Qur’aln, Jakarta: Lenteral Hati, 2012.
- Sibawaihi, Heremeneutika Qur’an Fazlur Rahman, Bandung: Jaasutra, 2007.
- Siswanto, Cecep Tedi Hermeneutik Sebagai Jembatan Memahami Kitab Suci Dan Menemukan Hukum Baru, dalam Jurnal Cakrawala Hukum Vol. XIII No. 02. 2016.
- Syahrur, Muhammad, Al-Kitab wal Qur’an: Qira’ah Mu’ashirah, Damaskus: Al-Ahli, 1990.
- Syaiful Bakhri, Ilmu Negara dalam pergumulan Filsafat, Sejarah dan Negara Hukum, Cet I., Depok: Rajawali Press, 2018.
- Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islalm, Cet. I, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Syarifudin, Rohmat, Pengangkatan Pemimpin Non Muslim dalalm Al-Qur’an, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo 2016.
- Sadzali, Munawir, Islam Dan Tata Negara “Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran”, UI-Press, Jakarta: 2016.
- Tim Historia, Hamka : Ulama serba bisa dalam sejarah Indonesia, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2018.
- Untung, Moh. Slamet, Pembacaan Qur’an menurut Mohammed Arkoun, dalam Jurnal Religia, Vol. XIII, No. 01. 2010.
- Widiawati, Nani, Metodologi Penelitian, Jawa Barat: Edi Publizer, 2020. Wijaya, Aksin Menafsirkan Kalam Tuhan, Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Afsahul Anam
TTL : Semarang, 9 Juni 1995
Alamat : Jl. Gugen utara RT/RW 02/03 Bangetayu Kulon, Genuk,
Semarang
E-mail : Afshohulanam1995@gmail.com
No. Hp : 0895421564647

Pendidikan Formal

- TK Al-Wathoniyyah Gugen. (1999-2001).
- MI Al-Wathoniyyah Gugen. (2001-2007).
- MTs Al-Wathoniyyah Gugen. (2007-2010)
- MA Al-Wathoniyyah Gugen. (2010-2013)
- Fakultas Syari'ah Unissula Semarang. (2015-2019)

Non-Formal

- PP Ma'had Tafsir Wa Sunnah Al-Itqon, Bugen Tlogosari Wetan, Semarang. (2006-2012)
- PP Nazzalal Furqon, Tingkir Tengah, Kec. Tingkir, Salatiga. (2012-2015)
- PP Fathul Ulum, Kwagean Krenceng Kepung Pare, Kediri. (2015-2015)